PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN SIKAP RELIGIUSITAS ANAK USIA DINI MELALUI TPA DI DESA LAMREUNG ACEH BESAR

Skripsi

Diajukan Oleh:

RAHMAWATI
NPM. 2205110010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1448H / 2026M

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	: PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN SIKAP RELIGIUSITAS ANAK USIA DINI MELALUI TPA DI DESA LAMREUNG ACEH BESAR
Nama	: RAHMAWATI
NPM	: 2205110010
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 25 Juli 2026

Disetujui Oleh:

Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,	Pembimbing Kedua,
Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A	**Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A**
NIDN. 1314077801	**NIDN. 1308018301**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN SIKAP RELIGIUSITAS ANAK USIA DINI MELALUI TPA DI DESA LAMREUNG ACEH BESAR

Nama	: RAHMAWATI
NPM	: 2205110010
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasya Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, **06 Agustus 2026**
23 Safar 1448 H

di
Banda Aceh
Tim Penguji,

1. Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd — Ketua ( )
   NIDN. 13020482011314077801
2. Irhamna, S.Pd.I — Sekretaris ( )
   NIDN. -
3. Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A — Penguji I ( )
   NIDN. 1314077801
4. M. Fadhillah, Lc., M.Us — Penguji II ( )
   NIDN. 1328068401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Peran Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Anak Usia Dini melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar"** ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 25 Juli 2026
Yang membuat pernyataan,



KAHMAWATI
NPM. 2205110010

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Anak Usia Dini Melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar". Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umat Islam yang senantiasa istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, doa, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, dukungan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Aceh.

3. Ibu Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, pelayanan, serta bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Direktur TPQ IPKAMAL Gampong Lamreung, seluruh ustadz dan ustadzah, serta para orang tua yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi, data, serta pengalaman yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
6. Teristimewa kepada Ayah dan Mamak tercinta, yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus dipanjatkan, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, pengorbanan yang tak ternilai, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk terus bangkit dalam setiap kesulitan dan tetap melangkah hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Kepada seluruh saudara tercinta, terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas setiap kebaikan, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda.

7. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2022, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, doa, motivasi, serta semangat yang telah diberikan selama menjalani perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini dengan saling membantu, menguatkan, dan berbagi pengalaman. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kemudahan, keberkahan, dan kesuksesan dalam setiap langkah yang akan ditempuh.
8. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Rahmawati, yang telah mampu bertahan, berjuang, dan menyelesaikan perjalanan ini. Semoga setiap usaha yang telah dilakukan menjadi langkah awal untuk meraih impian dan membahagiakan keluarga tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, pembaca, serta menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Banda Aceh, 22 Juli 2026

Rahmawati

ABSTRAK

Rahmawati (2026). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Anak Usia Dini melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar

Pembinaan sikap religiusitas anak usia dini merupakan tanggung jawab utama orang tua yang perlu dilakukan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian bimbingan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, orang tua memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan keagamaan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), agar nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sikap religiusitas anak usia dini di TPA Desa Lamreung, (2) upaya orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini melalui TPA, dan (3) faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas Direktur TPA, tiga orang ustadz/ustadzah, dan delapan orang tua santri. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap religiusitas anak usia dini di TPA Desa Lamreung berkembang dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek, melaksanakan salat berjamaah, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta menunjukkan perilaku sopan, menghormati orang tua dan guru, mengucapkan salam, dan memiliki semangat mengikuti kegiatan keagamaan di TPA. Peran orang tua dilakukan melalui pembiasaan shalat dan mengaji di rumah, pendampingan belajar agama, pemberian keteladanan, nasihat, motivasi, serta menjalin komunikasi dengan ustadz dan ustadzah mengenai perkembangan anak. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, program pembelajaran di TPA, kompetensi tenaga pengajar, lingkungan yang religius, serta kerja sama antara orang tua dan TPA. Adapun faktor penghambat meliputi karakteristik anak usia dini yang masih senang bermain, keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak, penggunaan telepon genggam, kurangnya komunikasi antara orang tua dan pihak TPA, serta pengaruh teman sebaya. Dengan demikian, pembinaan sikap religiusitas anak usia dini akan lebih optimal apabila terdapat sinergi yang berkelanjutan antara keluarga, TPA, dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Sikap Religiusitas, Anak Usia Dini, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Operasional 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
A. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak 11
1. Pengertian Peran Orang Tua 11
2. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Keluarga 13
3. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua 15
4. Pola Asuh Orang Tua 17
B. Konsep Religiusitas 20
1. Pengertian Religiusitas 20
2. Dimensi-Dimensi Religiusitas 21
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas anak 23
C. Anak Usia Dini 27
1. Pengertian Anak Usia Dini 27
2. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini 28
3. Teori Perkembangan Anak Menurut 30
4. Urgensi Pendidikan Agama Sejak Usia Dini 32
D. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) 33
1. Pengertian dan Tujuan TPA 33
2. Fungsi TPA dalam Pendidikan Keagamaan Anak 34
3. Program dan Kegiatan Pembinaan di TPA 36
4. Kolaborasi TPA dengan Orang Tua dan Masyarakat 38
E. Penelitian yang Relevan 40

BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 42
B. Subjek Penelitian 43
C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya 44
D. Teknik Pengumpulan Data..... 46
E. Teknik Analisis Data 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 52

A. Profil Lokasi Penelitian 52
B. Hasil Penelitian..... 57
1. Sikap Religiusitas pada Anak Usia Dini di TPA Desa Lamreung Aceh Besar 57
2. Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas pada Anak Usia Dini di TPA Desa Lamreung Aceh Besar 66
3. Faktor Pendukung dn Penghambat bagi Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas pada Anak Usia Dini di TPA Desa Lamreung Aceh Besar..... 76
C. Pembahasan 82

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 101

A. Simpulan..... 101
B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
4.1 Data Keadaan Siswa dan Pembagian Kelas di TPQ IPKAMAL 56

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi TPQ IPKAMAL
Gampong Lamreung Periode 2024-2028 54

Gambar 4.2 Mind Mapping Hasil Penelitian 101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4. Daftar Wawancara Direktur TPA

Lampiran 5. Daftar Wawancara Ustadz/Ustadzah TPA

Lampiran 6. Daftar Wawancara Orang Tua Santri

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter anak, terutama pada masa usia dini. Masa ini disebut sebagai golden age, yaitu periode ketika anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai-nilai yang diajarkan lingkungan (Santrock, 2012). Pada usia ini, pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan nilai moral tetapi juga menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian religius yang akan memengaruhi sikap anak di masa mendatang.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran signifikan dalam pembinaan religiusitas anak. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) turut memberikan kontribusi besar. TPA bertugas memberikan pendidikan agama, seperti membaca Al-Qur'an, memahami akhlak mulia, serta membentuk kebiasaan religius anak yang sejalan dengan tuntunan Islam. Keduanya, keluarga dan TPA, perlu bersinergi untuk mencapai hasil yang optimal.

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menjadi salah satu pilar utama dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan anak-anak di Desa Lamreung, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. TPA berperan memberikan pemahaman dasar tentang Al-Qur'an, akhlak mulia, dan nilai-nilai agama lainnya. Namun, tantangan dalam praktik pembinaan sering muncul, salah satunya kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses tersebut.

Meskipun TPA di Desa Lamreung berfungsi sebagai wadah pendidikan agama, beberapa anak masih menunjukkan pemahaman yang minim dan kurangnya penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah. Sebagian besar orang tua cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab pembinaan agama kepada TPA, sehingga anak-anak tidak mendapatkan bimbingan yang konsisten antara pembelajaran di TPA dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian serupa telah banyak mengkaji pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan agama dan keluarga dalam membentuk sikap religiusitas anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan religiusitas anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak yang mendapatkan bimbingan, pengawasan, serta pembiasaan ibadah dari orang tua cenderung memiliki sikap religius yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya memperoleh pendidikan agama dari lembaga pendidikan seperti TPA. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ridwan (2023) turut memperkuat pandangan tersebut. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa peran aktif orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan sikap religiusitas anak. Bentuk keterlibatan orang tua terlihat melalui pembiasaan salat, mengaji,

pemberian teladan yang baik, serta pengawasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan sikap religius anak tidak hanya bergantung pada pendidikan di lembaga keagamaan, tetapi juga memerlukan dukungan, perhatian, dan keterlibatan langsung dari orang tua di rumah. Dengan adanya kerja sama yang baik antara keluarga dan lembaga pendidikan agama, perkembangan religiusitas anak dapat tumbuh secara lebih optimal.

Di Desa Lamreung, terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti mengenai sejauh mana orang tua terlibat dalam proses pendidikan agama anak melalui TPA. Dalam beberapa kasus, masih ada orang tua yang kurang aktif mendampingi anaknya dalam mengikuti kegiatan TPA atau tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Padahal, orang tua adalah contoh pertama yang diikuti oleh anak dalam hal perilaku dan sikap religius.

Selain itu, sebagian besar orang tua menyerahkan seluruh tanggung jawab pembinaan agama kepada TPA tanpa berusaha melibatkan diri dalam mendukung pembelajaran di rumah. Sikap ini dapat membuat anak merasa bahwa agama hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, bukan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagian besar orang tua di Desa Lamreung terjebak dalam kesibukan sehari-hari yang membuat mereka tidak dapat secara maksimal mendampingi anak-anak dalam pembelajaran agama. Pola pikir orang tua yang menganggap pendidikan agama hanya tugas lembaga seperti TPA juga menjadi salah satu hambatan.

Melihat pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejauh mana peran orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini melalui TPA di Desa Lamreung, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan religiusitas anak tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi antara orang tua dan lembaga TPA dalam membentuk generasi yang religius.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kontribusi penelitian ini dengan judul "**Peran Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Anak Usia Dini melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar**" diharapkan dapat memberikan solusi strategis dalam membangun generasi yang religius dan bermoral.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap religiusitas pada anak usia dini di TPA di Desa Lamreung Aceh Besar?
2. Apa saja upaya orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas pada anak usia dini di TPA di Desa Lamreung Aceh Besar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini di TPA di Desa Lamreung Aceh besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap religiusitas pada anak usia dini di TPA di Desa Lamreung Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas pada anak usia dini di TPA di Desa Lamreung Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini di TPA di Desa Lamreung Aceh besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur terkait pendidikan agama, khususnya mengenai peran kolaboratif antara keluarga dan lembaga pendidikan agama seperti TPA dalam membentuk religiusitas anak usia dini.
   b. Memberikan landasan ilmiah bagi studi lanjutan yang berfokus pada pentingnya sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter religius anak.
   c. Memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara keterlibatan orang tua dan keberhasilan pembinaan religiusitas anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran aktif mereka dalam mendukung pembelajaran agama anak, baik di rumah maupun di TPA, serta memberikan solusi untuk meningkatkan sinergi dengan TPA guna memastikan nilai-nilai agama terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan anak.

b. Bagi Pengelola TPA

Memberikan wawasan tentang pentingnya melibatkan orang tua dalam setiap proses pembelajaran sehingga pembinaan agama anak dapat lebih efektif, serta menyediakan masukan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang melibatkan keluarga sebagai mitra utama.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama sebagai upaya kolektif dalam membentuk generasi yang religius dan bermoral, serta mendorong perbaikan pola pikir masyarakat untuk lebih peduli terhadap pendidikan agama anak.

d. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai peran orang tua dalam pembentukan sikap religiusitas anak usia dini.

E. Definisi Operasional

1. Peran Orang Tua

Peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya (Lantaeda et al., 2017).

Orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga dengan keteladanan yang ditampilkan pada anak, seperti " buah jatuh tak jauh dari pohonnya". Demikian kata pribahasa yang erat kaitannya dengan teladan orang tua atas anak. Makna dari pribahasa tersebut mengartikan segala tabiat, prilaku atau apa saja dari orang tua akan menurun atau diikuti oleh anaknya (Novita et al., 2016).

Adapun peran orang tua adalah tanggung jawab dan tugas yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik anak untuk membentuk karakter, nilai, dan keterampilan hidup anak. Peran ini mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Orang tua memiliki peran utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga, karena perilaku, kebiasaan, dan sifat orang tua cenderung ditiru atau diwarisi oleh anak-anaknya.

2. Pembinaan Sikap Religiusitas

Pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan dilakukan secara terarah dan berkesinambungan guna meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta kualitas individu agar berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Ramadhan, 2019).

Sikap merupakan kecenderungan perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi suatu situasi tertentu berdasarkan pemahaman, keyakinan, perasaan, dan emosinya. Dalam menghadapi kondisi tertentu, individu dapat menunjukkan sikap menerima, menolak, maupun bersikap netral sesuai dengan cara pandang yang dimilikinya (Dachmiati, 2015).

Religiusitas merupakan bentuk ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya yang diwujudkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang religius tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan dalam ajaran agamanya (Alwi, 2014).

Dengan demikian, pembinaan sikap religiusitas dapat diartikan sebagai suatu proses usaha dan kegiatan yang dilakukan secara terarah untuk membentuk serta mengembangkan sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pendidikan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pemberian teladan yang baik sehingga dapat meningkatkan keimanan, kesadaran spiritual, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun moral dan spiritual. Masa ini sering disebut sebagai golden age karena perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan sangat peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan dan pengasuhan yang tepat pada masa ini sangat penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Anak usia dini juga memiliki karakteristik khas, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, imajinatif, serta cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Suyadi, 2014).

Selain itu, anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan dasar kepribadian dan karakter. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenal nilai-nilai sosial, mengembangkan kemampuan berpikir sederhana, serta belajar mengendalikan emosi. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi dan pembinaan yang tepat agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Pendidikan anak usia dini hendaknya dilakukan secara holistik dan integratif dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang (Mulyasa, 2016).

Dengan demikian, masa anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan yang sangat menentukan dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

4. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak-anak maupun masyarakat, seperti membaca, menulis, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, TPA juga mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam, seperti doa-doa harian, tata cara ibadah, serta penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan pembelajaran di TPA umumnya dilaksanakan di luar jam sekolah formal sehingga menjadi sarana penting dalam pembinaan spiritual dan pendidikan agama bagi anak sejak usia dini (Suharyani, 2018).

Dalam penelitian ini, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dimaknai sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pembelajaran tentang ajaran Islam kepada anak-anak, terutama dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an serta membina sikap religiusitas peserta didik agar memiliki dasar keagamaan yang kuat.

5. Desa Lamreung Aceh Besar

Desa Lamreung berada di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Lokasinya yang berdekatan dengan ibu kota Provinsi Aceh, Banda Aceh, menjadikan desa ini memiliki posisi yang cukup strategi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

1. Pengertian Peran Orang Tua

Istilah peran menurut Soekanto (2009) merupakan aspek dinamis dari status. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Peran tersebut menentukan apa yang dapat diperbuat seseorang bagi masyarakat, sekaligus memberikan kesempatan kepada individu untuk memanfaatkan hak-haknya. Dengan demikian, peran tidak dapat dipisahkan dari status karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, setiap status sosial akan selalu diiringi oleh peran yang sesuai.

Orang tua merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, terutama melalui keteladanan yang ditunjukkan kepada anak. Hal ini sejalan dengan peribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya,” yang mengandung makna bahwa segala tabiat, perilaku, dan kebiasaan orang tua cenderung diwarisi atau ditiru oleh anak-anaknya. Dengan kata lain, perilaku orang tua menjadi cerminan yang akan membentuk karakter anak (Novita, et al., 2016).

Dalam perspektif bahasa Arab, istilah orang tua dikenal dengan sebutan al-waalidayn. Pengertian ini dapat ditemukan dalam Al-Qur’an, khususnya pada Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّه وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُه فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ (لقمٰن/٣١: ١٤)

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu”. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”. (QS. Luqman: 14). (Terjemahan Kemenag 2019).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya peran orang tua, khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak, serta kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, moral, dan spiritual yang sangat mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh ayah dan ibu sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam mendidik, membimbing, mengasuh, serta memberikan teladan kepada anak. Peran ini bersifat dinamis karena berkaitan langsung dengan fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter, sikap, serta perkembangan moral dan spiritual anak. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua

menjalankan perannya secara optimal, terutama melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Keluarga

Fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak yang memiliki peran strategis dalam membentuk dasar kepribadian sejak usia dini. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam setiap tahap perkembangan anak agar proses tumbuh kembang dapat berjalan secara optimal.

Adapun fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif

Orang tua berperan dalam memberikan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan guna mendukung perkembangan anak. Stimulasi ini berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, sehingga membantu membentuk kemampuan dasar sejak usia dini. Peran aktif orang tua dalam memberikan rangsangan dan pembelajaran sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak (Lismayanti & Adiyanti, 2024).

b. Fungsi sosialisasi

Orang tua bertanggung jawab dalam memperkenalkan nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Melalui fungsi ini, anak diajarkan

untuk mampu beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Proses sosialisasi dilakukan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, serta bimbingan dalam kehidupan sehari-hari (Andela & Wirdanengsih, 2022).

c. Fungsi afeksi

Fungsi afeksi diwujudkan melalui pemberian kasih sayang, perhatian, serta rasa aman kepada anak. Hal ini sangat penting dalam membentuk kestabilan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan emosional yang baik antara anak dan orang tua. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional.

d. Fungsi perlindungan

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam melindungi anak dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Perlindungan yang diberikan menciptakan rasa aman sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif. Dengan adanya perlindungan yang optimal, anak akan merasa lebih nyaman dalam menjalani proses perkembangannya.

e. Fungsi religius

Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak usia dini. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pemberian pemahaman ajaran agama, serta pembentukan akhlak yang baik. Penanaman nilai religius yang dilakukan secara konsisten akan

membantu anak dalam membentuk karakter yang berlandaskan ajaran agama (Meriana & Wijayanti, 2025).

Dengan demikian, seluruh fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kepribadian serta perkembangan anak secara menyeluruh. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara optimal akan menghasilkan anak yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, emosional, dan spiritual yang baik.

3. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar serta perkembangan anak secara menyeluruh. Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi, membimbing, dan mengarahkan anak dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan. Orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap aktivitas belajar anak (Qomariah et al., 2022).

Adapun bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Keterlibatan dalam proses pembelajaran di rumah

Orang tua berperan dalam mendampingi dan membimbing anak selama proses belajar di rumah, seperti membantu mengerjakan tugas,

membimbing kegiatan belajar, serta menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, orang tua juga menciptakan suasana belajar yang nyaman agar anak dapat belajar secara optimal. Keterlibatan yang dilakukan secara konsisten akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan anak (Hati et al., 2026).

b. Keterlibatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan yang kondusif akan membantu anak lebih fokus, nyaman, dan termotivasi dalam belajar (Qomariah et al., 2022).

c. Keterlibatan dalam komunikasi dengan lembaga pendidikan

Orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan guru atau pendidik terkait perkembangan anak. Bentuk keterlibatan ini meliputi kehadiran dalam rapat atau pertemuan orang tua, serta partisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan (Hidayatulloh & Fauziyah, 2020).

d. Keterlibatan dalam kerja sama dengan pendidik

Orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah atau lembaga pendidikan dalam mendukung proses belajar anak. Kerja sama ini mencerminkan adanya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan anak secara optimal.

e. Keterlibatan dalam pemberian motivasi dan dukungan emosional

Orang tua memberikan motivasi, dorongan, serta dukungan emosional

kepada anak dalam menjalani proses belajar. Dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Keterlibatan yang dilakukan secara optimal akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan kepercayaan diri anak.

4. Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Pola asuh adalah cara orang tua dalam membimbing, mendidik, memberikan perhatian, serta mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola asuh yang baik, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.

Nuraeni dan Lubis (2022) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan yang baik dapat membantu anak memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Selain itu, pola asuh yang diterapkan secara tepat juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sehingga anak merasa nyaman dalam proses belajar.

Selanjutnya, Narayani et al., (2021) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak sangat berpengaruh terhadap disiplin dan hasil belajar anak. Anak yang memperoleh perhatian dan pengawasan dari orang tua cenderung lebih semangat dalam belajar serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolahnya. Dukungan yang diberikan orang tua, seperti membantu anak belajar dan memberikan motivasi, dapat meningkatkan minat belajar anak.

Anisah (2011) juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Pola asuh demokratis dianggap lebih efektif karena memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang dan belajar mandiri, namun tetap berada dalam pengawasan orang tua. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, proses pendidikan akan berjalan lebih baik dan anak akan lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

Adapun macam-macam pola asuh orang tua yang umum diterapkan dalam keluarga antara lain sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

   Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang tinggi dari orang tua terhadap anak, dengan sedikit atau tanpa memberikan kebebasan kepada anak. Orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Pola asuh ini dapat membuat anak menjadi disiplin, namun seringkali kurang percaya diri dan cenderung pasif.

b. Pola asuh demokratis (authoritative)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan. Orang tua tetap memberikan aturan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan. Pola asuh ini dinilai paling efektif karena dapat membentuk anak yang mandiri, percaya diri, serta bertanggung jawab.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan kebebasan yang luas kepada anak tanpa adanya kontrol yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan tanpa batasan yang jelas. Dampaknya, anak dapat menjadi kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab.

d. Pola asuh neglectful (pengabaian)

Pola asuh ini ditandai dengan rendahnya perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap anak. Orang tua kurang memberikan bimbingan, pengawasan, maupun dukungan emosional. Pola asuh ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berperan dalam mendukung pendidikan anak, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Peran aktif orang tua dalam memberikan perhatian, bimbingan, serta dukungan moral menjadi faktor

penting dalam keberhasilan pendidikan anak di rumah maupun di sekolah. Pemilihan pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis, akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

B. Konsep Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu bentuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari seseorang. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup bagaimana individu memahami, meyakini, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Dalam dunia pendidikan, religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku.

Religiusitas juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang baik pada diri individu. Nilai-nilai religius dapat diwujudkan melalui perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, religiusitas tidak hanya berhubungan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Pendidikan religius yang diterapkan sejak dini dapat membantu anak memahami pentingnya nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Goreta et al., 2021).

Selain itu, religiusitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis dan perilaku individu. Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, merasa lebih tenang, serta mampu menghadapi permasalahan hidup dengan sikap yang positif. Religiusitas juga menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan sikap dan perilaku sehingga dapat menghindarkan diri dari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat (Fitriani, 2016).

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu konsep yang memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan dalam membentuk sikap keberagamaan seseorang. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan dimensi religiusitas adalah teori Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark, religiusitas terdiri atas lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kelima dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan dalam diri individu.

a. Dimensi keyakinan (belief)

Dimensi keyakinan berkaitan dengan tingkat kepercayaan individu terhadap ajaran agama yang dianut. Dimensi ini mencakup keyakinan terhadap Tuhan, kitab suci, nabi, serta ajaran-ajaran pokok dalam agama. Keyakinan menjadi dasar utama dalam religiusitas karena dapat

memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi praktik ibadah (practice)

Dimensi praktik ibadah berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk ibadah dan kegiatan keagamaan. Bentuk praktik ibadah dapat berupa salat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta kegiatan keagamaan lainnya. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana individu menjalankan kewajiban agamanya sebagai bentuk pengamalan dari keyakinan yang dimiliki.

c. Dimensi pengalaman (experience)

Dimensi pengalaman berhubungan dengan pengalaman spiritual atau perasaan keagamaan yang dirasakan individu. Pengalaman tersebut dapat berupa perasaan tenang, bersyukur, merasa dekat dengan Tuhan, serta merasakan pertolongan Tuhan dalam kehidupan. Dimensi pengalaman bersifat emosional dan dapat memperkuat religiusitas seseorang.

d. Dimensi pengetahuan (knowledge)

Dimensi pengetahuan berkaitan dengan tingkat pemahaman individu terhadap ajaran agama. Pengetahuan agama meliputi pemahaman tentang hukum agama, nilai moral, tata cara ibadah, dan ajaran keagamaan lainnya. Pengetahuan yang baik dapat membantu individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

e. Dimensi pengamalan (consequence)

Dimensi pengamalan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dimensi ini dapat dilihat melalui sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian sosial. Pengamalan menunjukkan sejauh mana ajaran agama memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima dimensi religiusitas tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki religiusitas tinggi tidak hanya terlihat dari intensitas ibadahnya, tetapi juga dari pemahaman agama, pengalaman spiritual, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, religiusitas dapat dipahami sebagai konsep yang multidimensional dan menyeluruh dalam membentuk sikap keberagamaan seseorang (Glock & Stark dalam Adji & Indrastuti, 2024).

Dengan demikian, religiusitas merupakan bentuk keberagamaan yang mencakup keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang saling berkaitan dalam membentuk sikap dan perilaku individu sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Anak

Religiusitas anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dalam membentuk sikap, pemahaman, dan perilaku keagamaan anak. Lingkungan yang

mendukung serta kondisi pribadi anak yang baik akan membantu perkembangan religiusitas secara optimal.

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan religiusitas.

1) Faktor keluarga (orang tua)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan religiusitas anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pendidikan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religius cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama karena terbiasa melihat dan meniru perilaku orang tua. Keteladanan yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini (Syafrina & Brantasari, 2024).

2) Faktor lingkungan social

Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas anak. Teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal dapat membentuk perilaku keagamaan anak melalui interaksi sosial sehari-hari. Lingkungan yang memiliki kebiasaan religius, seperti kegiatan mengaji, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya, akan membantu anak dalam membiasakan perilaku religius. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan religiusitas anak.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan formal maupun nonformal memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas anak. Sekolah dan lembaga pendidikan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) membantu anak memahami ajaran agama melalui pembelajaran yang terarah dan sistematis. Melalui pendidikan agama, anak dapat belajar tentang ibadah, akhlak, nilai moral, dan kebiasaan religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang turut memengaruhi tingkat religiusitas. Faktor ini berkaitan dengan kesiapan psikologis, pengalaman pribadi, dan kemampuan anak dalam menerima serta memahami nilai-nilai agama.

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan anak dalam memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Anak yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung menjalankan ajaran agama bukan karena paksaan, tetapi karena memahami manfaat dan pentingnya ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Minat terhadap agama

Minat merupakan ketertarikan anak terhadap kegiatan keagamaan, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, dan kegiatan ibadah lainnya. Anak yang memiliki minat tinggi terhadap

agama biasanya lebih aktif dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi anak dalam menjalankan ajaran agama. Motivasi dapat berasal dari dalam diri anak maupun dari luar, seperti dukungan orang tua dan lingkungan. Anak yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih konsisten dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pengalaman spiritual

Pengalaman spiritual merupakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perasaan dekat dengan Tuhan, seperti perasaan tenang ketika beribadah atau rasa syukur atas nikmat yang diterima. Pengalaman spiritual dapat memperkuat keyakinan dan membentuk sikap religius anak secara lebih mendalam.

5) Perkembangan usia dan kematangan berpikir

Perkembangan usia dan kematangan berpikir juga memengaruhi cara anak memahami ajaran agama. Semakin bertambah usia dan kemampuan berpikir anak, maka pemahaman terhadap nilai-nilai agama akan semakin berkembang. Anak akan lebih mampu memahami makna ibadah, aturan agama, dan penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, religiusitas anak merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku dan sikap religius anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan religiusitas anak sejak usia dini.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usa Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini dikenal sebagai golden age karena merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan dasar kepribadian, kecerdasan, serta kemampuan sosial anak di masa depan. Pada fase ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat sehingga stimulasi yang tepat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan selanjutnya.

Menurut hasil penelitian dalam jurnal pendidikan anak usia dini, anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan awal yang membutuhkan rangsangan pendidikan yang sistematis untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya (Suyadi, 2014). Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang berada pada fase kritis dalam pembentukan karakter dan perilaku, sehingga

lingkungan keluarga dan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak (Mulyasa, 2016).

Selain itu, anak usia dini memiliki karakteristik khas, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, imajinatif, serta mudah meniru perilaku di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus memperhatikan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, anak usia dini merupakan individu yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan dan pengasuhan agar dapat berkembang secara optimal.

2. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tertentu yang perlu dipahami agar stimulasi dan pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Suyadi (2014), perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek perkembangan yang saling berhubungan dan perlu dikembangkan secara optimal. Sementara itu, Mulyasa (2016) menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta moral dan agama.

a. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik dan motorik berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan kemampuan gerak anak, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Perkembangan ini membantu anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dan mendukung proses belajar.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Pada tahap ini anak mulai mengenal angka, warna, bentuk, dan konsep sederhana melalui pengalaman belajar dan bermain.

c. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa meliputi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara dan memahami informasi dengan lebih baik.

d. Perkembangan sosial-emosional

Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain serta mengelola emosi. Anak mulai belajar bekerja sama, berbagi, dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain.

e. Perkembangan moral dan agama

Perkembangan moral dan agama berkaitan dengan pemahaman anak terhadap nilai-nilai baik dan buruk serta pengenalan ajaran agama melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu dilakukan secara menyeluruh agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

3. Teori Perkembangan Anak

Pemahaman tentang perkembangan anak usia dini tidak terlepas dari berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli. Teori-teori tersebut menjadi landasan dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan tahapan perkembangan anak sehingga pendidikan dan pengasuhan dapat diberikan secara tepat sesuai dengan usia perkembangan anak.

a. Teori kognitif Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu pada usia sekitar 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol dan bahasa dalam berpikir, tetapi belum mampu berpikir logis secara sistematis. Anak juga cenderung melihat sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri atau bersifat egosentris. Oleh karena itu, pembelajaran pada usia dini perlu dilakukan melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang konkret.

b. Teori psikososial Erik Erikson

Erik Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap initiative vs guilt. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan berbagai kegiatan dan mencoba hal-hal baru. Dukungan dan penghargaan dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Sebaliknya, larangan atau tekanan yang berlebihan dapat menyebabkan anak merasa takut dan kurang percaya diri.

c. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg

Menurut Lawrence Kohlberg, anak usia dini berada pada tahap prakonvensional. Pada tahap ini, anak memahami perilaku baik dan buruk berdasarkan konsekuensi yang diterima, seperti hukuman atau hadiah. Anak mulai belajar nilai moral melalui pembiasaan, arahan, dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

d. Perspektif Islam tentang perkembangan anak

Dalam perspektif Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan sejak usia dini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan nilai-nilai agama sejak dini dapat membantu membentuk karakter religius anak secara berkelanjutan (Wulansari et al., 2022).

Dengan demikian, berbagai teori perkembangan anak menunjukkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan dan pengasuhan anak usia dini perlu dilakukan secara menyeluruh agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

4. Urgensi Pendidikan Agama Sejak Usia Dini

Pendidikan agama sejak usia dini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa anak usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima, meniru, dan membiasakan perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama sejak dini dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap, perilaku, dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan pengenalan ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan karakter religius seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan kegiatan keagamaan sejak dini dapat membantu anak memahami nilai-nilai baik dan buruk serta membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter religius pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua (Wulansari et al., 2022).

Selain itu, pendidikan agama juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dapat menjadi pedoman bagi anak dalam bersikap dan bertindak sehingga membantu anak mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial (Goreta et al., 2021).

Pendidikan agama tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang religius. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan

contoh perilaku yang baik karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya secara langsung. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lembaga pendidikan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sangat diperlukan dalam membentuk religiusitas anak sejak usia dini.

Dengan demikian, pendidikan agama sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki karakter religius, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

D. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

1. Pengertian dan Tujuan TPA

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an serta penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini. TPA biasanya diselenggarakan di lingkungan masyarakat seperti masjid atau mushalla, sehingga memiliki sifat yang fleksibel dan dekat dengan kehidupan sosial anak.

Secara konseptual, TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan pembelajaran di TPA, anak tidak hanya memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing dalam pembentukan sikap religius, seperti disiplin, sopan santun,

jujur, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa TPA memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius anak sejak dini (Wulansari et al., 2022).

Selain itu, TPA juga berperan dalam membantu anak mengenal dasar-dasar ajaran Islam, seperti doa-doa harian, tata cara ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Pembelajaran di TPA dilakukan melalui metode yang sederhana dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap belajar melalui bermain dan meniru. Dengan demikian, TPA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik anak.

Tujuan utama TPA adalah membentuk generasi yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami dasar-dasar ajaran Islam, serta memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, TPA juga bertujuan menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dan membiasakan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, TPA menjadi salah satu lembaga penting dalam mendukung pembentukan religiusitas anak usia dini.

2. Fungsi TPA dalam Pendidikan Keagamaan Anak

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki fungsi strategis dalam mendukung pendidikan keagamaan anak. TPA tidak hanya berperan sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga menjadi penguat nilai-nilai religius yang telah diperoleh anak dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Melalui

berbagai kegiatan pembelajaran, TPA membantu membentuk dasar keagamaan, karakter, dan kebiasaan religius anak sejak usia dini.

a. Fungsi edukatif (pendidikan dasar keagamaan)

   TPA berfungsi memberikan dasar-dasar pengetahuan agama Islam secara bertahap, seperti pengenalan huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, serta pemahaman dasar tentang ibadah. Pembelajaran di TPA dilakukan secara sederhana dan bertahap sesuai dengan kemampuan anak, sehingga mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018).

b. Fungsi internalisasi nilai religius

   TPA juga berfungsi dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati ditanamkan melalui kegiatan rutin di TPA sehingga menjadi bagian dari karakter anak (Hidayat, 2018).

c. Fungsi pembentukan karakter (akhlak)

   TPA tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Anak dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti bersikap sopan, jujur, dan menghormati orang lain. Hal ini diperkuat melalui keteladanan guru sebagai role model bagi anak.

d. Fungsi sosial dan lingkungan religius

   TPA menciptakan lingkungan sosial yang religius dan kondusif bagi perkembangan anak. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki

tujuan belajar yang sama membantu membentuk kebiasaan positif serta memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

e. Fungsi pembiasaan ibadah

Melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan praktik ibadah lainnya, TPA membantu membentuk kebiasaan religius pada anak. Pembiasaan ini penting karena anak usia dini lebih mudah membentuk perilaku melalui praktik langsung dan pengulangan.

Dengan demikian, fungsi TPA mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terintegrasi dalam membentuk religiusitas dan karakter anak secara menyeluruh.

3. Program dan Kegiatan Pembinaan di TPA

Program dan kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dirancang secara sistematis dan bertahap untuk mendukung perkembangan religiusitas anak. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

a. Program pembelajaran Al-Qur'an (tahsin dan tilawah)

Program ini merupakan inti kegiatan TPA, yaitu mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an secara lancar. Metode yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kemampuan anak, seperti metode *Iqra'*, Tilawati, atau Qiraati.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ACEH

b. Program tahfidz (hafalan)

Program ini bertujuan melatih daya ingat anak sekaligus menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hafalan yang diajarkan meliputi surat-surat pendek, doa-doa harian, dan bacaan dalam salat. Kegiatan ini membantu anak lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan sejak dini.

c. Program praktik ibadah (amaliyah)

Pada program ini, anak dilatih untuk melakukan praktik ibadah secara langsung, seperti wudhu, salat, dan adab sehari-hari. Pembelajaran dilakukan melalui demonstrasi dan praktik agar anak lebih mudah memahami dan mengingat tata cara ibadah dengan benar.

d. Program pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, nasihat, dan cerita-cerita Islami. Kegiatan ini bertujuan membentuk sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, sopan, disiplin, dan menghormati orang lain.

e. Program kegiatan keagamaan dan sosial

Kegiatan ini meliputi peringatan hari besar Islam, lomba keagamaan, serta kegiatan sosial seperti santunan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman religius yang lebih luas kepada anak serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan keagamaan di masyarakat.

Penelitian oleh Hidayat (2018) menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan keteladanan

dalam proses pembelajaran. Kegiatan di TPA tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan sikap religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan program TPA, maka semakin besar kontribusinya terhadap perkembangan religiusitas dan karakter anak.

4. Kolaborasi TPA dengan Orang Tua dan Masyarakat

Keberhasilan pembinaan religiusitas anak di TPA sangat bergantung pada adanya kolaborasi yang baik antara TPA, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini bersifat saling melengkapi dan memperkuat proses pendidikan yang berlangsung.

a. Kolaborasi dengan orang tua

Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang melanjutkan pembelajaran dari TPA di rumah. Bentuk kolaborasi dapat berupa membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an, mengingatkan ibadah, serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara pendidikan di TPA dan di rumah akan mempercepat proses internalisasi nilai religius.

b. Kolaborasi dengan masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan TPA, baik melalui penyediaan fasilitas, dukungan moral, maupun partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Lingkungan masyarakat yang religius akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di TPA.

c. Sinergi pendidikan yang berkelanjutan

Kolaborasi antara TPA, keluarga, dan masyarakat menciptakan sistem pendidikan yang terintegrasi. Anak mendapatkan pengalaman religius yang konsisten di berbagai lingkungan, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah tertanam.

d. Peran tokoh agama dan pengelola TPA

Tokoh agama dan pengelola TPA berperan sebagai penggerak utama dalam menjalin komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Mereka juga berperan dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungan.

Penelitian Ridwan et al., (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak serta dukungan lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas anak. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembinaan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan seperti TPA sangat diperlukan dalam mendukung pembentukan karakter religius anak secara optimal.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (2019) dengan judul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Imama Mijen Semarang Tahun Ajaran 2018/2019". Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini. Orang tua berperan sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing melalui pemberian keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku anak. Selain itu, kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan turut mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Refiena Nurluthfyani (2019) dengan judul "Peran Orang Tua dalam Literasi Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TPA Al Falaah Mrican, D.I. Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan literasi Al-Qur'an kepada anak usia dini melalui keteladanan, pendampingan belajar, pemberian motivasi, serta dukungan moral dan material. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan TPA membantu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an sekaligus membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Alika (2024) dengan judul "Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada

Anak Usia Dini di TPQ Insan Robbani Al-Fikri Kota Tangerang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai religius pada anak dipengaruhi oleh sinergi antara pendidik dan orang tua melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang baik, serta pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan di rumah maupun di TPQ. Kerja sama tersebut mampu membentuk perilaku religius dan akhlak yang baik pada anak sejak usia dini.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam membentuk dan mengembangkan religiusitas anak usia dini melalui pendidikan agama, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian ini secara khusus mengkaji peran orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini melalui TPQ IPKAMAL di Desa Lamreung Aceh Besar. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peran orang tua di lingkungan keluarga, tetapi juga menganalisis keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius yang dilaksanakan di TPA. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai bentuk-bentuk peran orang tua, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi TPA dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya bagaimana orang tua berperan dalam membina sikap religiusitas anak usia dini melalui kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Pendekatan ini digunakan karena realitas sosial yang diteliti tidak dapat diukur secara statistik atau angka, melainkan melalui penafsiran terhadap makna dari perilaku, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata (Hasanah, 2020).

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, bukan dari sudut pandang peneliti semata. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena berusaha menggambarkan dan menjelaskan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan secara alami (natural setting). Deskripsi tersebut dituangkan dalam bentuk narasi sistematis, bukan dalam bentuk angka-angka statistik.

B. Subjek Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, yang menjadi sumber informasi utama disebut subjek atau informan penelitian, bukan responden. Subjek penelitian dipilih secara purposive atau bertujuan, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti (Prastowo, 2011).

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini melalui TPA, sehingga subjek penelitian dipilih dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembinaan tersebut. Adapun yang menjadi subjek atau informan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Orang Tua

   Orang tua dari anak usia dini yang aktif mengikuti kegiatan di TPA Desa Lamreung. Mereka dipilih karena memiliki peran utama dalam pembinaan karakter dan sikap religius anak di rumah, serta turut berinteraksi dengan kegiatan keagamaan anak di TPA.

2. Direktur/Pimpinan TPA

   Direktur TPA merupakan tokoh yang berperan sebagai penanggung jawab program, perencana kegiatan, dan penghubung antara guru dan masyarakat (terutama orang tua). Ia mengetahui bagaimana bentuk keterlibatan orang tua, kebijakan lembaga, dan visi pembinaan religiusitas anak.

3. Guru TPA

Guru TPA atau ustaz/ustazah merupakan pelaksana pembinaan keagamaan langsung kepada anak-anak. Mereka mengetahui sejauh mana keterlibatan orang tua, bagaimana respons anak terhadap pembelajaran, serta nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kegiatan harian di TPA.

Ketiga jenis informan ini dipilih karena mereka memiliki peran yang saling melengkapi dan memberikan perspektif berbeda terhadap proses pembinaan sikap religius anak usia dini, baik dari sisi keluarga maupun lembaga pendidikan nonformal.

Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, karena dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan sampai mencapai saturation point atau titik jenuh, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Moleong, 2017).

C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan sumber data untuk menggali informasi (Hasanah, 2020). Peneliti berperan dalam merancang, mengembangkan, melaksanakan pengumpulan data, sekaligus menganalisisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan beberapa instrumen bantu sebagai berikut:

1. Format Observasi

   Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas dan fenomena yang terjadi di lapangan. Fokus pengamatan meliputi kegiatan pembelajaran di TPA, interaksi anak dengan orang tua dan guru, serta perilaku religius anak selama kegiatan berlangsung.

2. Panduan Wawancara Semi-Terstruktur

   Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan fleksibel. Aspek yang ditanyakan meliputi peran orang tua, bentuk keterlibatan dalam kegiatan TPA, pola asuh, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan religiusitas anak.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen seperti profil TPA, jadwal kegiatan, daftar hadir, serta foto atau arsip kegiatan yang relevan.

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan teori peran orang tua, konsep religiusitas anak usia dini, serta hasil studi pendahuluan, sehingga mampu mendukung pengumpulan data secara komprehensif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara naturalistik, yaitu dilakukan dalam situasi yang wajar tanpa manipulasi, agar data yang diperoleh bersifat alamiah dan mencerminkan kondisi sesungguhnya (Hasanah, 2020). Data dikumpulkan secara bertahap dan berkesinambungan, sesuai dengan prinsip pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong (2017), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam, bukan untuk mengukur frekuensi atau besarnya fenomena, tetapi untuk menggali makna, pengalaman, dan nilai yang terkandung dalam fenomena tersebut.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara dengan mengamati langsung kegiatan pembinaan keagamaan anak di TPA serta interaksi antara anak, orang tua, dan guru.

Jenis observasi yang dilakukan adalah partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas. Observasi dilakukan secara berulang agar peneliti dapat menangkap pola perilaku, kebiasaan, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pembinaan religiusitas.

Hal-hal yang diamati antara lain:

a. Cara guru menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak
b. Respons dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan TPA
c. Kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan TPA seperti pertemuan wali santri, acara keagamaan, atau kegiatan social
d. Pola komunikasi antara guru, orang tua, dan anak terkait pembinaan nilai-nilai agama

Hasil observasi dicatat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, kemudian dikategorikan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan untuk menggali informasi mengenai peran orang tua dalam pembinaan sikap religius anak usia dini melalui kegiatan TPA.

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan jawaban secara bebas dan mendalam sesuai pengalaman mereka.

Wawancara dilakukan kepada tiga kategori informan utama, yaitu:

a. Orang tua dari anak-anak usia dini yang aktif mengikuti TPA, untuk mengetahui bentuk, motivasi, serta keterlibatan mereka dalam pembinaan religiusitas anak.

b. Direktur TPA, untuk memahami bagaimana program TPA dirancang, dijalankan, serta bentuk kerja sama yang dibangun antara lembaga dan orang tua.
c. Guru TPA, untuk memperoleh gambaran praktik pembelajaran keagamaan di TPA dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses tersebut di rumah.

Setiap wawancara dilakukan secara personal (tatap muka), dengan catatan tertulis dan rekaman audio (jika disetujui informan), kemudian ditranskrip sebagai bahan analisis.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa bukti tertulis, visual, atau arsip yang relevan dengan pembinaan religiusitas anak di TPA. Teknik ini digunakan untuk memperkuat, memperjelas, dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis antara lain:

a. Jadwal kegiatan TPA, untuk melihat struktur program yang mendukung pembinaan religius
b. Foto kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, mengaji, doa bersama, dan lain-lain
c. Data absensi anak dan catatan perkembangan, sebagai bukti keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan
d. Modul atau materi ajar yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai-nilai religius

Semua dokumen yang diperoleh dianalisis sebagai bahan pendukung (data triangulasi) agar hasil penelitian lebih kredibel dan meyakinkan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Teknik ini digunakan karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tidak dapat dihitung secara statistik, tetapi diinterpretasikan untuk menemukan makna. Analisis data dilakukan sejak data mulai dikumpulkan, selama proses di lapangan, hingga tahap akhir penyusunan laporan penelitian.

Peneliti mengacu pada pendapat Moleong (2017) yang menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup empat tahapan penting, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti mulai menyeleksi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menyederhanakannya dengan cara mengelompokkan data yang penting dan relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan akan disisihkan, sedangkan data yang menunjukkan peran orang tua dalam membina sikap religiusitas anak melalui TPA akan dipertahankan dan dianalisis lebih lanjut. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan dalam proses penyusunan data secara sistematis.

2. Penyajian Data

Setelah data diringkas dan diseleksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif. Data yang telah direduksi dituliskan dengan menjelaskan situasi, kondisi, dan tanggapan dari para informan, seperti orang tua, guru TPA, dan pengelola TPA. Penyajian data membantu peneliti untuk melihat hubungan antar kategori, menemukan pola, dan memudahkan dalam proses interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ketiga adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini merupakan temuan sementara yang bisa berubah bila ditemukan data baru yang lebih kuat. Oleh karena itu, diperlukan verifikasi secara terus-menerus terhadap semua data yang telah dikumpulkan.

Verifikasi dilakukan dengan cara meninjau ulang data lapangan dan membandingkannya dengan catatan atau dokumen lain. Penarikan kesimpulan ini pada akhirnya akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu mengenai bagaimana bentuk dan peran orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini di TPA.

4. Triangulasi Data

Triangulasi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber (misalnya dari orang tua, guru TPA, dan pengelola), serta

menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan kuat secara data.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat TPA di Desa Lamreung

Lembaga pendidikan Islam non-formal memegang peranan yang sangat vital dalam mentransfer nilai-nilai syariat pada tingkat masyarakat terbawah. Gampong Lamreung yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, memiliki satu lembaga pendidikan agama non-formal yaitu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dengan nama TPQ IPKAMAL. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, lembaga ini beralamat secara detail di Jalan Mesjid, Dusun Tgk. Syekh, Gampong Lamreung, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Atas dasar letak geografis tersebut, lokasi operasional mengaji santri ini berdiri sangat strategis karena berada langsung di dalam Komplek Meunasah Gampong Lamreung, dekat dengan akses mobilitas Jalan Soekarno-Hatta (lintas nasional) dan Jalan Lawee, sehingga sangat mudah dijangkau oleh masyarakat setempat.

Asal-usul berdirinya lembaga ini tidak terlepas dari kontribusi dunia akademik perguruan tinggi dalam menyisipkan kesadaran beragama di kalangan masyarakat pedesaan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Direktur TPQ IPKAMAL pada tanggal 11 Mei 2026, cikal bakal pendirian lembaga ini bermula pada kisaran tahun 1995. Kehadiran TPA ini pada awalnya lahir dari dasar inisiatif mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh yang saat ini telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Pendirian TPA tersebut merupakan salah satu program utama dari mahasiswa KKN yang sedang mengabdi di Gampong Lamreung pada tahun tersebut.

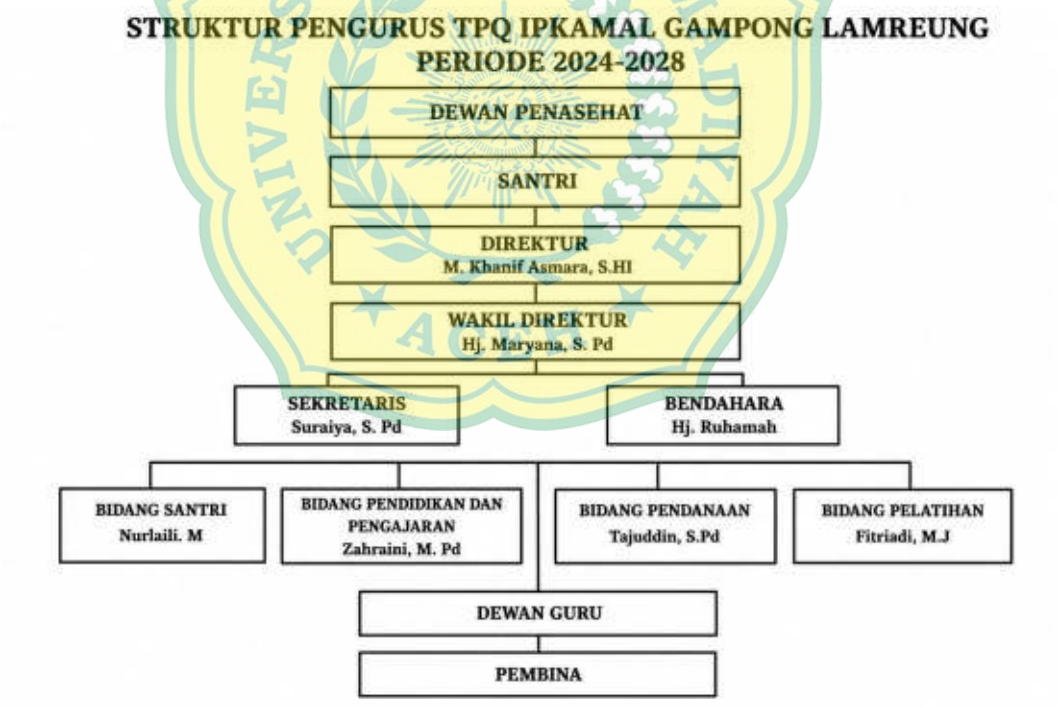
Gagasan luhur dari para mahasiswa KKN tersebut disambut baik melalui kesepakatan bersama dengan aparatur desa, tokoh adat, serta seluruh warga Gampong Lamreung yang sangat kompak untuk membangun sebuah wadah Taman Pendidikan Al-Qur'an demi memberantas buta huruf Al-Qur'an di desa mereka. Setelah masa bakti mahasiswa KKN berakhir, keberlanjutan dan pengelolaan TPA ini diserahkan sepenuhnya kepada organisasi pemuda desa setempat. Oleh sebab itu, lembaga ini secara resmi diberi nama IPKAMAL, yang merupakan akronim dari "Ikatan Pemuda Kampung Lamreung". Penggunaan nama ini dipilih sebagai wujud komitmen jangka panjang serta bentuk tanggung jawab moral para pemuda lokal untuk meneruskan syiar Islam dengan dukungan penuh dari seluruh masyarakat gampong. Dengan demikian, integrasi semangat kepemudaan dan dukungan sosiologis warga yang telah terbangun sejak tahun 1995 menjadi pondasi utama yang membuat TPQ IPKAMAL tetap eksis melayani umat hingga saat ini.

2. Struktur Pengurus, Ustadz dan Ustadzah TPQ IPKAMAL

Struktur organisasi TPQ IPKAMAL mengadopsi sistem tata kelola partisipatif yang terstruktur untuk mengontrol jalannya pendidikan keagamaan di Gampong Lamreung. Berdasarkan dokumen resmi tata

kepengurusan periode 2024-2028, komponen pimpinan tertinggi diawali oleh Dewan Penasehat dan Pembina yang berfungsi sebagai pengawas kebijakan lembaga. Pada jajaran eksekutif, operasional harian dipimpin oleh seorang Direktur utama yang dibantu langsung oleh Wakil Direktur. Dalam menjalankan roda administrasi dan pengelolaan finansial, Direktur dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara lembaga.

Guna memberikan gambaran visual yang jelas mengenai pembagian wewenang dan tata kerja lembaga harian, bagan alur birokrasi kepengurusan TPQ IPKAMAL periode berjalan dapat dilihat pada visualisasi gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi TPQ IPKAMAL Gampong Lamreung Periode 2024-2028

Guna mengoptimalkan ketercapaian program kerja dan pembinaan santri sebagaimana yang digambarkan pada Bagan Struktur Organisasi di atas, kepengurusan TPQ IPKAMAL membagi fungsi operasional ke dalam empat bidang struktural utama yang diisi oleh para tenaga ahli di bidangnya, yaitu:

a. Bidang Santri: Memiliki tanggung jawab penuh terhadap aspek pengawasan, penegakan kedisiplinan, serta pemantauan perkembangan santri harian.
b. Bidang Pendidikan dan Pengajaran: Berfokus pada penyusunan kurikulum mengaji, pembagian kelas, serta pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an harian.
c. Bidang Pelatihan: Bertugas merancang program peningkatan kompetensi pedagogis dan keagamaan bagi ustadz dan ustadzah secara berkala.
d. Bidang Pendanaan: Berfokus pada pengelolaan sumber dana, penyaluran donasi umat, serta pengadaan sarana prasarana penunjang TPQ.

Seluruh bidang kerja tersebut berkoordinasi secara langsung di bawah komando Direktur untuk menaungi jajaran Dewan Guru. Pada periode aktif saat ini, TPQ IPKAMAL memiliki 11 orang ustadz dan ustadzah aktif. Kualifikasi akademik para pendidik di lembaga ini tergolong sangat unggul untuk ukuran lembaga keagamaan tingkat gampong. Komposisi latar belakang pendidikan didominasi oleh lulusan Sarjana (S1) sebesar 50%, disusul oleh alumni pendidikan Dayah (Pesantren) sebesar 30%, serta diperkuat oleh kualifikasi Magister (1 orang lulusan S2) dan Doktor (1 orang

lulusan S3). Kombinasi kompetensi akademik umum dan bekal spiritual dayah dari ustadz serta ustadzah ini menjamin kualitas metodologi pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan kepada santri.

3. Keadaan Murid (Santri) dan Pembagian Kelas

Jumlah santri yang proporsional di dalam sebuah kelas menjadi penentu efektivitas penyerapan materi ayat dan doa harian. Berdasarkan buku registrasi induk santri, jumlah murid yang aktif mengikuti kegiatan pengajian di TPQ ini adalah sebanyak 60 orang santri, dengan proporsi gender terdiri dari 32 santri perempuan dan 28 santri laki-laki.

Dalam proses pengorganisasian kelas, seluruh santri dikelompokkan secara terstruktur ke dalam 5 rombongan belajar (kelas) berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, bukan didasarkan pada usia biologis anak. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas pembelajaran mengaji di TPQ IPKAMAL dilaksanakan hanya 3 hari dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Rincian persebaran data santri berdasarkan dokumen registrasi dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Keadaan Siswa dan Pembagian Kelas di TPQ IPKAMAL

No.	Nama Kelas	Kurikulum	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Total Santri
1.	Jibril	Iqra' Dasar	6	6	12 orang
2.	Ali bin Abi Thalib	Iqra' Dasar	7	5	12 orang
3.	Usman bin Affan	Iqra' Menengah	7	4	11 orang
4.	Umar bin Khatab	Iqra' Lanjutan (Penetapan Tajwid)	5	7	12 orang
5.	Abu Bakar Ash-Shiddiq	Iqra' Lanjutan (Penetapan Tajwid)	5	8	13 orang
Total			28	32	60 orang

Berdasarkan persebaran data pada tabel di atas, dapat dicermati bahwa manajemen pembagian kelas di TPQ IPKAMAL telah memenuhi standar rasio kelas kualitatif yang ideal. Dengan demikian, pengisian kelas yang berkisar antara 11 sampai 13 anak per rombongan belajar sangat menunjang kedekatan emosional serta ketelitian ustadz atau ustadzah dalam memantau santri di setiap sore harinya menggunakan fasilitas *meunasah* desa.

B. Hasil Penelitian

1. Sikap Religiusitas pada Anak usia Dini di TPA Desa Lamreung Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Direktur TPQ IPKAMAL, ustadz dan ustadzah, serta orang tua santri, diketahui bahwa sikap religiusitas anak usia dini di TPQ IPKAMAL Desa Lamreung menunjukkan perkembangan yang positif. Pembinaan religiusitas anak dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi juga membentuk kebiasaan anak agar mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembinaan religiusitas anak di TPQ IPKAMAL dilakukan melalui proses pembiasaan yang diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak-anak tidak hanya diberikan materi tentang agama, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan langsung berbagai kegiatan keagamaan, seperti membaca doa sebelum belajar, menghafal doa-

doa harian, mengulang surat-surat pendek, melaksanakan salat Ashar berjamaah, serta membaca Iqra' dan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan sehingga perlahan menjadi bagian dari kebiasaan anak.

Kegiatan pembelajaran di TPQ IPKAMAL dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu mulai pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Sebelum memasuki kelas masing-masing, seluruh santri terlebih dahulu berkumpul untuk mengikuti kegiatan pembukaan berupa pembacaan doa sebelum belajar, doa-doa harian, doa salat, serta mengulang hafalan surat-surat pendek secara bersama-sama. Setelah memasuki waktu salat Ashar, seluruh santri diarahkan untuk melaksanakan salat Ashar berjamaah sebelum melanjutkan pembelajaran membaca Iqra' maupun Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut telah menjadi rutinitas yang dipahami oleh anak-anak. Anak mulai mengetahui urutan kegiatan yang harus dilakukan ketika datang ke TPA, yaitu mengikuti pembacaan doa, melaksanakan salat berjamaah, kemudian mengikuti pembelajaran sesuai kelompok masing-masing. Walaupun masih terdapat beberapa anak yang sesekali bermain atau bercanda bersama teman-temannya, ustadz dan ustadzah tetap memberikan arahan dengan sabar sehingga anak kembali mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas anak di TPQ IPKAMAL lebih menekankan pada proses

pembiasaan daripada hanya memberikan pengetahuan agama secara teori. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami suatu nilai melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung, berulang, dan disertai contoh dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten menjadi media penting dalam menanamkan nilai religius kepada anak.

Perkembangan religiusitas anak juga terlihat dari peningkatan kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, sebagian besar anak sebelum mengikuti pembelajaran di TPA masih berada pada tahap awal dalam mengenal bacaan Al-Qur'an. Sebagian anak belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik, belum mampu membaca Al-Qur'an, atau masih belajar membaca Iqra'.

Salah seorang orang tua menyampaikan:

> "Belum bisa ngaji, paling kenal huruf hijaiyah sedikit." (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya juga mengatakan:

> "Belum bisa baca Al-Qur'an, masih belajar iqra'." (Wawancara dengan NF, 13 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa kemampuan awal anak sebelum mengikuti pembelajaran di TPA masih berbeda-beda. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah memberikan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan setiap anak. Anak yang masih berada pada tahap mengenal huruf hijaiyah diberikan bimbingan

menggunakan buku Iqra', sedangkan anak yang telah menyelesaikan tahap tersebut diarahkan untuk membaca Al-Qur'an.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa ustadz dan ustadzah memberikan pendampingan secara individual kepada setiap santri. Pendekatan tersebut memungkinkan perkembangan setiap anak dapat dipantau dengan lebih baik. Anak yang mengalami kesulitan tidak diberikan tekanan, tetapi diberikan kesempatan untuk terus berlatih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran di TPA juga dirasakan oleh orang tua. Salah seorang orang tua mengungkapkan:

> "Ada. Sekarang sudah lebih lancar baca iqra', terus lebih semangat kalau mau berangkat ke TPA." (Wawancara dengan NF, 13 Juni 2026).

Selain kemampuan membaca Al-Qur'an, anak juga mengalami perkembangan dalam menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan hafalan selalu dilakukan sebelum pembelajaran membaca dimulai. Anak-anak dibimbing untuk mengulang doa sehari-hari, doa salat, serta surat-surat pendek secara bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan secara berulang tersebut membantu anak mengingat bacaan agama dengan lebih mudah.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang ustadzah yang mengatakan:

> "Setiap kali sebelum belajar kami ulang dulu doa-doa harian, doa salat, sama surat-surat pendek. Lama-kelamaan anak-anak jadi hafal karena terus diulang." (Wawancara dengan NL, 19 Juni 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa metode pengulangan yang diterapkan di TPQ IPKAMAL menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu perkembangan pengetahuan agama anak. Anak tidak hanya mampu mengingat bacaan doa dan surat pendek, tetapi juga mulai memahami bahwa doa merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari.

Selain perkembangan kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an serta hafalan doa-doa harian, sikap religiusitas anak di TPQ IPKAMAL juga terlihat melalui pembiasaan dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat berjamaah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan salat Ashar berjamaah menjadi salah satu kegiatan rutin yang diterapkan sebelum proses pembelajaran mengaji dimulai. Seluruh santri diarahkan untuk melaksanakan salat bersama di musala dengan pendampingan dari ustadz dan ustadzah.

Sebelum pelaksanaan salat, ustadz dan ustadzah membimbing anak-anak untuk mengambil wudu secara bergantian, mengatur saf agar lebih rapi, serta mengingatkan tata cara salat yang benar. Selama kegiatan berlangsung, masih terdapat beberapa anak yang belum sepenuhnya mampu mengikuti salat dengan tertib, seperti berbicara dengan teman atau kurang fokus dalam mengikuti gerakan salat. Namun, kondisi tersebut tidak menjadi hambatan dalam proses pembinaan karena ustadz dan ustadzah terus memberikan arahan dengan cara yang sabar dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar anak mulai memahami bahwa salat Ashar merupakan bagian dari kegiatan yang harus

dilakukan ketika berada di TPA. Ketika waktu salat tiba, anak-anak secara perlahan mulai meninggalkan aktivitas bermain dan bersiap mengikuti salat berjamaah. Meskipun beberapa anak masih perlu diingatkan, kebiasaan tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sejak usia dini.

Pelaksanaan salat berjamaah sebagai bagian dari pembelajaran di TPA juga diperkuat oleh pernyataan Direktur TPQ IPKAMAL yang menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memang menjadi rutinitas yang selalu diterapkan dalam proses pembelajaran.

Beliau menyampaikan:

> "Yang pastinya rutin shalat Asar berjamaah di sini, terus sebelum mulai mengaji kami biasakan baca doa-doa dulu, doa salat, doa sehari-hari dan surat-surat pendek. Kalau dirutinkan anak-anak mudah ingatnya InsyaAllah." (Wawancara dengan MKA, 11 Juni 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa pelaksanaan salat berjamaah di TPQ IPKAMAL bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari strategi pembinaan religiusitas anak. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan ibadah sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi mulai diterapkan melalui tindakan nyata.

Perubahan kebiasaan ibadah anak juga mulai terlihat ketika berada di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, sebagian anak mulai menunjukkan peningkatan dalam melaksanakan ibadah setelah mengikuti pembelajaran di TPA.

Salah seorang orang tua menyampaikan:

> “Sudah mulai salat kalau diingatkan. Mengaji juga sudah lebih rutin daripada dulu.” (Wawancara dengan NF, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya juga mengungkapkan:

> “Alhamdulillah banyak perubahan. Dia sekarang lebih rajin salat, sama mengaji, dan kalau melakukan sesuatu sering ingat baca doa.” (Wawancara dengan RM, 14 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan di TPA mulai memberikan pengaruh terhadap kebiasaan anak di rumah. Walaupun sebagian anak masih membutuhkan pengingat dari orang tua, munculnya kemauan untuk melaksanakan salat, mengaji, dan membaca doa menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di TPA mulai mengalami proses penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek pengetahuan dan praktik ibadah, perkembangan sikap religiusitas anak juga terlihat melalui perubahan perilaku dan akhlak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan sikap yang lebih sopan kepada ustadz, ustadzah, maupun teman-temannya. Anak-anak mulai terbiasa mengucapkan salam ketika datang ke TPA, mencium tangan ustadz dan ustadzah, serta mengikuti arahan guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Perubahan sikap tersebut juga disampaikan oleh Direktur TPQ IPKAMAL ketika menjelaskan perkembangan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan di TPA. Beliau mengatakan:

> “InsyaAllah ada dan banyak, contoh kecilnya salam, anak-anak sekarang kalau ketemu saya di jalan udah ada inisiatif untuk sapa dan salam.” (Wawancara dengan MKA, 11 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas di TPA tidak hanya berdampak terhadap kemampuan anak dalam membaca Al-Qur’an dan melakukan ibadah, tetapi juga mulai terlihat pada aspek akhlak dan perilaku sosial anak.

Hasil wawancara dengan orang tua juga memperkuat temuan tersebut. Salah seorang orang tua menyampaikan:

> “Alhamdulillah sekarang lebih rajin mengaji. Dia juga mulai hafal beberapa surat pendek dan lebih sopan kalau bicara.” (Wawancara dengan JA, 14 Juni 2026).

Orang tua lainnya mengatakan:

> “Sekarang kalau bicara lebih sopan. Kalau ketemu orang juga sudah mulai kasih salam dulu.” (Wawancara dengan FN, 13 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa pembinaan religiusitas anak di TPQ IPKAMAL telah memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Nilai agama yang ditanamkan melalui pembiasaan doa, salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, serta keteladanan dari ustadz dan ustadzah mulai tercermin dalam perilaku anak ketika berinteraksi dengan orang lain.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas setiap anak tidak berlangsung dengan tingkat yang sama. Berdasarkan hasil observasi, terdapat anak yang mengalami perkembangan lebih cepat dalam membaca Al-Qur’an, menghafal doa, dan mengikuti kegiatan ibadah, sementara beberapa anak lainnya masih

membutuhkan pendampingan lebih intensif. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dasar anak, usia, tingkat kehadiran di TPA, motivasi belajar, serta dukungan keluarga di rumah.

Ustadzah TPQ IPKAMAL juga menjelaskan bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Ada anak yang cepat memahami pembelajaran, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama karena masih harus dibimbing dalam membaca maupun menghafal.

Menurut peneliti, perbedaan perkembangan tersebut merupakan hal yang wajar karena anak usia dini memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Oleh sebab itu, pembinaan religiusitas tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama kepada seluruh anak, tetapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas anak usia dini di TPQ IPKAMAL Desa Lamreung menunjukkan perkembangan yang positif. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek, terbiasa melaksanakan salat berjamaah, serta mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih santun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan religiusitas tersebut berlangsung melalui penerapan metode pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh pihak TPA. Anak tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai agama, tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkan nilai-nilai agama melalui kegiatan yang

dilakukan secara berulang. Dengan adanya dukungan dari orang tua di rumah, proses pembinaan yang dilakukan di TPA menjadi lebih kuat sehingga nilai-nilai religius dapat berkembang dan menjadi bagian dari kebiasaan anak.

2. Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas pada Anak Usia Dini di TPA Desa Lamreung Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina sikap religiusitas anak usia dini. Meskipun anak memperoleh pendidikan agama melalui kegiatan pembelajaran di TPQ IPKAMAL, proses pembinaan religiusitas tidak berhenti ketika anak selesai mengikuti kegiatan di TPA. Orang tua tetap menjadi pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab melanjutkan pembiasaan ibadah, memberikan keteladanan, serta mendampingi anak dalam mengamalkan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pembinaan religiusitas anak merupakan hasil dari kerja sama antara keluarga dan TPA yang saling melengkapi.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa alasan utama memasukkan anak ke TPA adalah agar anak memperoleh pendidikan agama sejak usia dini, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, serta memiliki pemahaman agama yang lebih baik daripada orang tuanya. Beberapa orang tua juga mengakui bahwa kemampuan mereka dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an masih terbatas

sehingga mereka mempercayakan proses pembelajaran kepada ustadz dan ustadzah di TPA.

Salah seorang orang tua menyampaikan,

> "Biar dia bisa ngaji sama paham agama dari kecil". (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya mengatakan,

> "Kami kurang pandai ngajarin ngaji di rumah, jadi kami pengen anak belajar sama ustaz dan ustazah, biar lebih pintar dari kami". (Wawancara dengan FN, 13 Juni 2026).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lainnya yang mengatakan,

> "Saya pengen anak lebih pintar agama daripada kami orang tuanya." (Wawancara dengan RM, 14 Juni 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini. Selain karena keterbatasan kemampuan mengajar agama di rumah, mereka juga berharap anak memperoleh bekal agama yang lebih baik sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam. Menurut peneliti, kesadaran tersebut merupakan bentuk tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan nonformal, yaitu TPA.

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan orang tua tidak hanya terlihat dari keputusan memasukkan anak ke TPA, tetapi juga melalui upaya mendampingi anak ketika berada di rumah. Sebagian besar orang tua berusaha mengulang kembali materi yang telah dipelajari anak di TPA,

seperti membaca Iqra', menghafal doa-doa harian, mengulang surat-surat pendek, serta membiasakan anak melaksanakan salat dan mengaji setiap hari. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa orang tua. Salah seorang orang tua mengatakan,

> "Kadang saya tanya ke ustazah sudah sampai mana belajarnya, jadi di rumah bisa saya ulang lagi." (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya menyampaikan,

> "Saya sering tanya apa yang dipelajari di TPA supaya bisa diulang di rumah."
> (Wawancara dengan JA, 14 Juni 2026).

Sementara itu, informan lain mengungkapkan,

> "Kalau ada PR atau hafalan saya bantu mengulang di rumah." (Wawancara dengan NM, 14 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa sebagian besar orang tua berusaha menciptakan kesinambungan pembelajaran antara TPA dan rumah. Materi yang telah dipelajari anak di TPA tidak dibiarkan begitu saja, tetapi diulang kembali sehingga anak memperoleh kesempatan belajar yang lebih konsisten. Menurut peneliti, pengulangan tersebut merupakan bentuk pembiasaan yang sangat penting dalam membentuk sikap religius anak usia dini.

Selain mengulang pembelajaran agama, orang tua juga berupaya membiasakan anak melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua membiasakan anak melaksanakan salat tepat waktu, mengaji setelah salat Magrib, serta membaca doa sebelum melakukan berbagai aktivitas.

Salah seorang orang tua menyampaikan,

> “Saya biasakan salat tepat waktu, habis Magrib mengaji sebentar, sama baca doa sebelum tidur.” (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Informan lainnya mengatakan,

> “Saya ajak salat berjamaah di rumah kalau ayahnya ada. Sebelum tidur juga kami baca doa sama-sama.” (Wawancara dengan MU, 13 Juni 2026).

Orang tua lain juga mengungkapkan,

> “Saya ajak salat berjamaah, mengaji habis Magrib, sama membiasakan baca doa setiap hari.” (Wawancara dengan RM, 14 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa pembinaan religiusitas di rumah dilakukan melalui proses pembiasaan yang sederhana tetapi dilaksanakan secara berulang. Orang tua tidak hanya mengajarkan teori mengenai ibadah, tetapi langsung membimbing anak untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan beribadah menjadi bagian dari rutinitas anak.

Selain memberikan pembiasaan, orang tua juga menggunakan pendekatan yang lembut ketika mengajak anak belajar agama. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua memilih memberikan nasihat, mengajak secara perlahan, serta memberikan contoh dibandingkan menggunakan hukuman.

Salah seorang orang tua mengatakan,

> “Saya bilang baik-baik. Saya enggak suka marah, nanti dia malah makin malas.” (Wawancara dengan NF, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya menyampaikan,

> “Saya nasihati pelan-pelan. Saya kasih tahu kalau belajar agama itu buat dirinya juga nantinya.” (Wawancara dengan FN, 13 Juni 2026).

Informan lain juga mengatakan,

> “Saya kasih nasihat pelan-pelan dan kasih contoh juga.” (Wawancara dengan RM, 14 Juni 2026).

Menurut peneliti, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua lebih mengutamakan komunikasi yang baik dan keteladanan dalam membimbing anak. Pendekatan yang penuh kesabaran dinilai lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa.

Selain pendampingan di rumah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menjalin komunikasi dengan ustadz dan ustadzah mengenai perkembangan belajar anak di TPA. Komunikasi tersebut dilakukan ketika mengantar atau menjemput anak maupun melalui kartu perkembangan harian yang disediakan oleh pihak TPA.

Salah seorang orang tua mengatakan,

> “Kalau jemput anak saya suka tanya perkembangannya. Kalau ada yang belum lancar saya suruh latihan lagi di rumah.” (Wawancara dengan MU, 14 Juni 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Direktur TPA yang menjelaskan,

> “Kita sediakan selembar kartu untuk progres pembelajaran si anak, jadi orang tua bisa melihat perkembangan itu dari kartu pegangan tersebut. Di situ ustadzah menulis progres hariannya.” (Wawancara dengan MKA, 11 Juni 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memahami bahwa komunikasi antara orang tua dan pihak TPA menjadi salah satu bentuk kerja sama dalam memantau perkembangan religiusitas anak. Informasi mengenai

perkembangan belajar anak menjadi dasar bagi orang tua untuk menentukan bentuk pendampingan yang perlu dilakukan di rumah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan orang tua dalam membina sikap religiusitas anak tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama TPA, keluarga, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pembiasaan yang dilakukan di TPA akan lebih mudah berkembang apabila dilanjutkan kembali oleh orang tua di rumah. Anak yang memperoleh pendampingan secara konsisten cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya memperoleh pembinaan ketika berada di TPA.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa orang tua. Salah seorang orang tua menyampaikan,

> "Yang membantu ya TPA ya. Di TPA dia belajar, di rumah kami lanjutkan lagi." (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya mengatakan,

> "Yang membantu ya TPA, keluarga, sama lingkungan sekitar. Alhamdulillah banyak anak di kampung juga ikut mengaji." (Wawancara dengan MU, 14 Juni 2026).

Sementara itu, informan lain mengungkapkan,

> "Yang membantu itu guru TPA, keluarga, sama kebiasaan di rumah. Kalau semua sama-sama mengingatkan, anak jadi lebih mudah terbiasa."
> (Wawancara dengan RM, 14 Juni 2026).

Pernyataan tersebut didukung oleh Direktur TPA yang menyampaikan bahwa salah satu faktor yang membantu pembinaan religiusitas anak di TPA adalah keberadaan tenaga pendidik yang kompeten. Beliau menjelaskan,

> “Pengajar yang kompeten dalam bidangnya itu sangat membantu.” (Wawancara dengan MKA, 11 Juni 2026).

Selain itu, salah seorang ustadzah juga mengungkapkan,

> “Punya bekal ilmu dari rumah itu sebenarnya sangat membantu, minimal sekali kesopanan.” (Wawancara dengan NL, 19 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa pembinaan religiusitas anak merupakan tanggung jawab bersama. TPA berperan memberikan pembelajaran agama secara terarah, sedangkan orang tua berperan memperkuat pembiasaan tersebut melalui pendampingan di rumah. Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting yang mampu mempercepat terbentuknya kebiasaan religius pada anak.

Di samping berbagai upaya yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua masih menghadapi berbagai kendala dalam membina religiusitas anak di rumah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap senang bermain menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembinaan. Anak sering kali lebih tertarik bermain bersama teman sebaya atau menggunakan telepon genggam dibandingkan mengulang pelajaran agama yang diperoleh di TPA.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua. Salah seorang informan mengatakan,

> “Kadang dia lebih suka main. Jadi harus sering diingatkan buat mengaji.” (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Informan lainnya menyampaikan,

> “Kadang anak kalau sudah capek habis sekolah, maunya istirahat atau main. Udah nggak mau belajar.” (Wawancara dengan FN, 14 Juni 2026).

Orang tua lain juga mengungkapkan,

> “Kadang dia lebih suka nonton HP daripada belajar.” (Wawancara dengan JA, 14 Juni 2026).

Sementara itu, orang tua lainnya mengatakan,

> “Kadang anak cepat bosan atau lebih tertarik bermain.” (Wawancara dengan RM, 14 Juni 2026).

Kendala yang dihadapi orang tua tersebut juga dirasakan oleh para ustadz dan ustadzah selama membimbing anak di TPA. Salah seorang ustadzah menyampaikan,

> “Kewalahan, apalagi menghadapi anak yang hyperactive, gak bisa diam, diam bentar gak lama mulai lagi beraksi.” (Wawancara dengan NL, 19 Juni 2026).

Ustadzah lainnya juga mengatakan,

> “Lagi kita fokus sama si A, si B udah lari-lari entah ke mana, jadi gak tahu mau kontrol gimana lagi.” (Wawancara dengan RH, 19 Juni 2026).

Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam membina religiusitas anak bukan hanya dialami oleh orang tua di rumah, tetapi juga oleh guru di TPA. Hal ini disebabkan karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembinaan memerlukan kesabaran, konsistensi, dan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Selain karakteristik anak, lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan religiusitas. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa anak cenderung mengikuti kebiasaan teman sebayanya, baik dalam mengikuti kegiatan mengaji maupun dalam melaksanakan ibadah.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan orang tua. Salah seorang orang tua mengatakan,

> "Iya, kalau temannya rajin mengaji dia ikut semangat juga, kalau temannya gak pergi ngaji dia ikut-ikutan malas juga." (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya menyampaikan,

> "Iya, sangat berpengaruh. Makanya saya senang kalau dia berteman sama anak-anak yang juga mengaji." (Wawancara dengan FN, 14 Juni 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat salah seorang ustadzah yang mengatakan,

> "Sangat mempengaruhi." (Wawancara dengan MW, 19 Juni 2026).

Sementara itu, ustadzah lainnya menjelaskan,

> "Sebenarnya sangat mempengaruhi, tetapi tidak dapat dipastikan juga karena kita tidak sepenuhnya tahu kondisi keluarga mereka." (Wawancara dengan NL, 19 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan memiliki pengaruh terhadap perkembangan religiusitas anak. Anak yang berada pada lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan cenderung lebih mudah membentuk kebiasaan religius dibandingkan anak yang berada

pada lingkungan yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan dalam membina religiusitas anak di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua memilih menggunakan pendekatan yang persuasif, seperti memberikan nasihat dengan lembut, membatasi waktu bermain, mendampingi anak ketika mengaji, serta memberikan penghargaan sederhana sebagai bentuk motivasi.

Salah seorang orang tua mengatakan,

> "Saya ingatkan pelan-pelan. Biasanya saya bilang ngaji dulu baru boleh main."
> (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya mengungkapkan,

> "Saya batasi main HP. Kalau sudah selesai mengaji baru saya kasih main."
> (Wawancara dengan JA, 14 Juni 2026).

Sementara itu, informan lain mengatakan,

> "Saya terus mengingatkan dengan sabar. Kadang saya kasih semangat atau hadiah kecil kalau dia rajin mengaji supaya dia lebih termotivasi."
> (Wawancara dengan RM, 14 Juni 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa upaya orang tua dalam membina sikap religiusitas anak usia dini dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan dan pendampingan yang berkesinambungan. Upaya tersebut meliputi memasukkan anak ke TPA sejak usia dini, membiasakan salat dan mengaji di

rumah, mengulang kembali materi yang diperoleh di TPA, mendampingi anak belajar agama, menjalin komunikasi dengan ustadz dan ustadzah, serta memberikan motivasi kepada anak secara terus-menerus. Meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti anak yang lebih senang bermain, mudah bosan, maupun pengaruh lingkungan, orang tua tetap berusaha membimbing anak dengan pendekatan yang sabar, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan religiusitas anak tidak hanya bergantung pada TPA sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan pembiasaan keagamaan yang konsisten di lingkungan keluarga.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat bagi Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas pada Anak Usia Dini di TPA Desa Lamreung Aceh Besar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa keberhasilan orang tua dalam membina sikap religiusitas anak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, TPA, maupun lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan religiusitas anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa keberadaan TPQ IPKAMAL menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembinaan religiusitas anak. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin

setiap minggu melalui pembiasaan membaca doa, salat Ashar berjamaah, membaca Iqra' dan Al-Qur'an, serta menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar agama secara terarah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang tersebut membantu anak mengenal dan mempraktikkan ajaran agama sejak usia dini.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Direktur TPQ IPKAMAL yang menjelaskan bahwa program pembelajaran di TPA dirancang untuk membiasakan anak melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau menyampaikan,

> "Yang pastinya rutin shalat Asar berjamaah di sini, terus sebelum mulai mengaji kami biasakan baca doa-doa dulu, doa salat, doa sehari-hari dan surat-surat pendek. Kalau dirutinkan anak-anak mudah ingatnya InsyaAllah." (Wawancara dengan MKA, 11 Juni 2026).

Selain program pembelajaran yang terstruktur, faktor pendukung lainnya adalah kualitas tenaga pendidik yang dimiliki oleh TPA. Berdasarkan hasil wawancara, Direktur TPA menjelaskan bahwa tenaga pengajar yang ada memiliki latar belakang pendidikan yang memadai sehingga mampu memberikan pembinaan kepada anak sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

Beliau menyampaikan,

> "Alhamdulillah kita punya tenaga pengajar yang tergolong bagus, pengajar kita saat ini berjumlah sebelas orang yang aktif. Lima puluh persen S1, tiga puluh persen tamatan dayah, bahkan ada satu orang S2 dan satu orang bergelar doktor. Jadi InsyaAllah kita punya tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya untuk mendidik generasi Qur'ani di Gampong Lamreung." (Wawancara dengan MKA, 11 Juni 2026).

Pernyataan tersebut didukung kembali ketika beliau menjelaskan bahwa salah satu faktor yang sangat membantu pembinaan religiusitas anak adalah kompetensi tenaga pengajar.

> "Pengajar yang kompeten dalam bidangnya itu sangat membantu." (Wawancara dengan MKA, 11 Juni 2026).

Menurut peneliti, kompetensi ustadz dan ustadzah menjadi salah satu faktor penting karena anak usia dini membutuhkan pendampingan yang tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga memahami karakteristik perkembangan anak.

Selain dukungan dari TPA, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar orang tua berusaha melanjutkan pembiasaan yang telah diterapkan di TPA dengan mengingatkan anak untuk salat, mengaji, menghafal doa-doa harian, serta mendampingi anak ketika belajar agama di rumah. Kesinambungan pembinaan tersebut membuat anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten baik di TPA maupun di lingkungan keluarga.

Salah seorang orang tua menyampaikan,

> "Yang membantu ya TPA. Di TPA dia belajar, di rumah kami lanjutkan lagi." (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Informan lainnya mengatakan,

> "Yang membantu itu guru TPA, keluarga, sama kebiasaan di rumah. Kalau semua sama-sama mengingatkan, anak jadi lebih mudah terbiasa." (Wawancara dengan RM, 14 Juni 2026).

Selain keluarga dan TPA, lingkungan sosial juga menjadi faktor pendukung pembinaan religiusitas anak. Berdasarkan hasil wawancara,

sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa lingkungan pergaulan yang baik mampu meningkatkan semangat anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Salah seorang orang tua mengatakan,

> "Yang membantu ya TPA, keluarga, sama lingkungan sekitar. Alhamdulillah banyak anak di kampung juga ikut mengaji." (Wawancara dengan MU, 14 Juni 2026).

Menurut peneliti, lingkungan yang mayoritas anak-anaknya mengikuti kegiatan mengaji memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kebiasaan religius karena anak usia dini cenderung meniru perilaku teman sebayanya.

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam membina religiusitas anak. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa karakteristik anak usia dini yang masih senang bermain menjadi hambatan yang paling sering dijumpai. Anak sering kali lebih memilih bermain dibandingkan mengulang pelajaran agama ketika berada di rumah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua. Salah seorang informan mengatakan,

> "Kadang dia lebih suka main. Jadi harus sering diingatkan buat mengaji." (Wawancara dengan NB, 13 Juni 2026).

Orang tua lainnya juga menyampaikan,

> "Kadang anak cepat bosan. Baru sebentar belajar sudah minta main." (Wawancara dengan MU, 14 Juni 2026).

Selain itu, terdapat pula orang tua yang mengungkapkan bahwa penggunaan gadget menjadi salah satu hambatan dalam membimbing anak belajar agama.

> "Kadang dia lebih suka nonton HP daripada belajar." (Wawancara dengan JA, 14 Juni 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama ustadzah yang menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini memang memerlukan perhatian dan kesabaran yang tinggi.

Salah seorang ustadzah mengatakan,

> "Kewalahan, apalagi menghadapi anak yang hyperactive, gak bisa diam, diam bentar gak lama mulai lagi beraksi." (Wawancara dengan NL, 19 Juni 2026).

Ustadzah lainnya juga menyampaikan,

> "Lagi kita fokus sama si A, si B udah lari-lari entah ke mana." (Wawancara dengan RH, 19 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa hambatan dalam pembinaan religiusitas tidak hanya berasal dari orang tua, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih aktif, mudah terdistraksi, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Faktor penghambat lainnya adalah kurang optimalnya komunikasi antara sebagian orang tua dengan pihak TPA. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa ustadzah menyampaikan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang aktif mengikuti rapat maupun menanyakan perkembangan belajar anak.

Salah seorang ustadzah mengungkapkan,

> "Selain kartu pink ga ada, karena orang tua *no comment* gitu, kalau orang tua peduli sama anaknya kan waktu antar jemput anak bisa tanya perkembangan anak, susah sekarang ketemu orang tua begitu." (Wawancara dengan NL, 19 Juni 2026).

Ustadzah lainnya juga mengatakan,

> "Tingkat rapat aja yang kita adain untuk mereka malas datang." (Wawancara dengan RH, 19 Juni 2026).

Menurut peneliti, komunikasi yang belum optimal menyebabkan informasi mengenai perkembangan anak tidak selalu diketahui oleh orang tua. Padahal, komunikasi yang baik antara keluarga dan TPA sangat diperlukan agar pembinaan religiusitas anak dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembinaan religiusitas anak meliputi program pembelajaran TPA yang terstruktur, tenaga pengajar yang kompeten, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah, serta lingkungan sosial yang mendukung kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor penghambat yang masih dihadapi meliputi karakteristik anak yang lebih senang bermain, mudah bosan, penggunaan telepon genggam, kelelahan setelah sekolah, serta belum optimalnya komunikasi dan kerja sama antara sebagian orang tua dengan pihak TPA. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan religiusitas anak akan lebih mudah tercapai apabila seluruh pihak, baik keluarga, TPA, maupun lingkungan sekitar, mampu bekerja sama secara konsisten dalam memberikan pembiasaan dan keteladanan kepada anak sejak usia dini.

C. Pembahasan

1. Sikap Religiusitas Anak Usia Dini di TPA Desa Lamreung Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

a. Sikap religiusitas anak berkembang secara bertahap melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan di TPA dan didukung oleh pembinaan orang tua di rumah.

b. Anak mengalami peningkatan kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran secara rutin di TPA.

c. Anak mengalami peningkatan hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek serta mulai terbiasa membaca doa sebelum melakukan aktivitas sehari-hari.

d. Anak mulai terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat asar berjamaah, mengikuti kegiatan mengaji, dan menunjukkan kesadaran untuk mengulang pembelajaran agama di rumah.

e. Sikap religius anak tercermin melalui perubahan perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menghormati guru dan orang tua, berbicara dengan sopan, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

f. Perkembangan religiusitas setiap anak dipengaruhi oleh kemampuan individu, pembiasaan yang dilakukan di TPA, serta dukungan dan keteladanan yang diberikan oleh keluarga di rumah.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian, sikap religiusitas anak usia dini berkembang secara bertahap melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan selama proses pembelajaran di TPA dan didukung oleh pembinaan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek, melaksanakan shalat, mengucapkan salam, menghormati guru dan orang tua, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan pendapat Goreta et al. (2021) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Data hasil wawancara dengan delapan orang tua memperlihatkan bahwa anak mengalami peningkatan kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran secara rutin di TPA. Sebelum mengikuti pembelajaran di TPA, sebagian besar anak belum mampu membaca Al-Qur'an, bahkan masih berada pada tahap mengenal huruf hijaiyah dan membaca Iqra'. Setelah mengikuti pembelajaran secara rutin, orang tua mengungkapkan bahwa anak mengalami perkembangan yang cukup baik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan

membaca Iqra' dan Al-Qur'an, semakin rajin mengikuti kegiatan mengaji, bahkan beberapa anak mulai memiliki kesadaran mengambil Iqra' setelah shalat Magrib tanpa harus selalu diingatkan. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di TPA memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan religiusitas anak.

Temuan tersebut diperkuat oleh data hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di TPA. Sebelum kegiatan belajar dimulai, seluruh anak dibiasakan membaca doa belajar, doa-doa harian, serta menghafalkan surat-surat pendek secara bersama-sama. Anak-anak juga melaksanakan shalat asar berjamaah sebelum memulai pembelajaran membaca Iqra' maupun Al-Qur'an. Selain itu, ustadz dan ustadzah membimbing anak secara langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing serta membiasakan anak mengucapkan salam ketika datang maupun pulang dari TPA. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang tersebut memperlihatkan bahwa proses pembinaan religiusitas di TPA dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan yang berlangsung setiap hari. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hidayat (2018) yang menjelaskan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, dan keteladanan.

Keterangan yang disampaikan oleh direktur TPA mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran di TPA, anak-anak mulai memperlihatkan perubahan perilaku yang positif. Salah satu perubahan yang

paling terlihat adalah kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu ustadz atau ustadzah, baik di lingkungan TPA maupun di luar TPA. Menurut direktur TPA, perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan selama proses pembelajaran mulai diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program pembiasaan seperti shalat asar berjamaah, membaca doa-doa harian, dan menghafal surat-surat pendek menjadi kegiatan rutin yang bertujuan membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

Informasi yang diperoleh dari ustadz dan ustadzah menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran secara rutin di TPA. Anak yang sebelumnya belum mampu membaca Al-Qur'an secara perlahan mulai mengenal huruf hijaiyah, membaca Iqra', hingga mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selain itu, ustadzah juga mengamati adanya perubahan perilaku anak, seperti semakin terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, dan menunjukkan sikap yang lebih sopan kepada guru maupun teman. Meskipun demikian, perkembangan setiap anak tidak sama karena dipengaruhi oleh kemampuan individu serta dukungan yang diberikan oleh keluarga di rumah.

Temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori religiusitas Glock dan Stark dalam Adji dan Indrastuti (2024) yang menjelaskan bahwa religiusitas terdiri atas lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan agama

(*knowledge*), dan pengamalan (*consequence*). Berdasarkan analisis data penelitian, dimensi praktik ibadah terlihat melalui kebiasaan anak melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, serta mengikuti kegiatan keagamaan di TPA. Dimensi pengetahuan terlihat dari meningkatnya kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah, membaca Iqra', memahami doa-doa harian, dan menghafal surat-surat pendek. Sementara itu, dimensi pengamalan tampak melalui perubahan perilaku anak yang mulai terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru dan orang tua, berbicara dengan sopan, serta membiasakan membaca doa sebelum melakukan berbagai aktivitas. Dengan demikian, religiusitas anak dalam penelitian ini berkembang tidak hanya pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada aspek perilaku dan pengamalan ajaran Islam.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan teori pendidikan agama pada anak usia dini yang dikemukakan oleh Wulansari et al. (2022). Menurutnya, masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan karena pada masa tersebut anak berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima dan meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya. Pembiasaan membaca doa, melaksanakan shalat berjamaah, menghafal surat-surat pendek, serta membiasakan perilaku sopan santun yang dilakukan di TPQ IPKAMAL merupakan bentuk stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga mampu membentuk karakter religius secara bertahap.

Selain pembelajaran di TPA, data penelitian menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas anak juga dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan di rumah. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka tetap membimbing anak untuk shalat tepat waktu, mengaji setelah shalat Magrib, membaca doa sebelum tidur, serta mengulang kembali pelajaran yang diperoleh di TPA. Orang tua juga berusaha memberikan teladan melalui pelaksanaan ibadah bersama sehingga anak lebih mudah meniru kebiasaan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Syafrina dan Brantasari (2024) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan religiusitas anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sikap religiusitas anak usia dini di TPQ IPKAMAL Desa Lamreung telah berkembang dengan baik. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek, kebiasaan melaksanakan ibadah, serta perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti mengucapkan salam, menghormati guru dan orang tua, serta membiasakan diri berdoa dalam berbagai aktivitas. Perkembangan tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran di TPA yang didukung oleh pembiasaan di lingkungan keluarga sehingga terbentuk sinergi yang positif dalam membina religiusitas anak sejak usia dini.

2. Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Anak Usia Dini Melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

a. Orang tua berperan aktif dalam pembinaan sikap religiusitas anak melalui pembiasaan ibadah, pendampingan belajar agama, pemberian motivasi, keteladanan, serta kerja sama dengan TPA.
b. Orang tua memasukkan anak ke TPA agar anak mampu membaca Al-Qur'an, memahami ajaran agama sejak usia dini, serta memperoleh pendidikan agama yang belum dapat diberikan secara optimal di rumah.
c. Bentuk pembiasaan yang dilakukan orang tua meliputi membiasakan shalat tepat waktu, mengaji setelah shalat Magrib, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, shalat berjamaah, serta mengulang hafalan dan pelajaran yang diperoleh di TPA.
d. Orang tua berperan sebagai pendamping belajar dengan menemani anak mengulang pelajaran agama, memberikan motivasi, serta mendukung proses belajar agama di rumah.
e. Orang tua membimbing anak melalui pendekatan yang lembut, seperti memberikan nasihat, mengajak dengan sabar, memberikan teladan, serta memberikan penghargaan ketika anak menunjukkan perkembangan yang baik.
f. Orang tua menjalin komunikasi dan kerja sama dengan ustadz dan ustadzah melalui pemantauan perkembangan belajar anak, pemanfaatan

kartu perkembangan, serta koordinasi mengenai pembelajaran anak di TPA.

g. Tingkat keterlibatan orang tua dalam pembinaan religiusitas anak masih beragam karena masih terdapat sebagian orang tua yang kurang aktif menjalin komunikasi dengan pihak TPA maupun mendampingi anak belajar di rumah.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina sikap religiusitas anak usia dini melalui keterlibatan secara langsung dalam kegiatan keagamaan di rumah maupun melalui dukungan terhadap kegiatan pembelajaran di TPA. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk memberikan pembiasaan beribadah, mendampingi anak belajar agama, memberikan motivasi, mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, menjalin komunikasi dengan ustadz dan ustadzah, serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas anak tidak hanya menjadi tanggung jawab TPA, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Temuan ini dapat dikaitkan dengan pendapat Novita et al. (2016) yang menyatakan bahwa orang tua merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter anak melalui keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Data hasil wawancara dengan para orang tua memperlihatkan bahwa alasan utama mereka memasukkan anak ke TPA adalah agar anak mampu

membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami ajaran agama sejak usia dini, serta memperoleh pendidikan agama yang belum dapat diberikan secara optimal di rumah. Sebagian besar orang tua mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam mengajarkan Al-Qur'an sehingga mempercayakan proses pembelajaran kepada ustadz dan ustadzah di TPA. Meskipun demikian, orang tua tetap berusaha melanjutkan pembiasaan yang telah diajarkan di TPA melalui kegiatan keagamaan di rumah. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa orang tua menyadari pentingnya kerja sama dengan TPA dalam membentuk religiusitas anak.

Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran orang tua yang paling dominan adalah membiasakan anak melaksanakan shalat tepat waktu, mengaji setelah shalat Magrib, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Selain itu, orang tua juga membimbing anak untuk mengulang kembali hafalan doa, surat-surat pendek, dan pelajaran yang diperoleh di TPA. Pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin agar anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama di TPA, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan fungsi religius orang tua yang dijelaskan oleh Meriana dan Wijayanti (2025), yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, pemberian pemahaman agama, dan pembentukan akhlak yang baik sejak usia dini.

Selain memberikan pembiasaan, data penelitian menunjukkan bahwa orang tua juga berperan sebagai pendamping dalam proses belajar agama anak. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka berusaha menemani anak mengulang pelajaran dari TPA apabila memiliki waktu luang. Walaupun beberapa orang tua mengakui kemampuan membaca Al-Qur'an mereka masih terbatas, mereka tetap mendampingi anak sebagai bentuk perhatian dan dukungan terhadap proses belajar. Pendampingan tersebut memberikan motivasi kepada anak sehingga anak merasa diperhatikan dan lebih bersemangat dalam belajar agama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Qomariah et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan perkembangan anak secara optimal.

Data yang diperoleh selama penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua membimbing anak ketika mengingatkan untuk melaksanakan ibadah dengan menggunakan pendekatan yang lembut, seperti memberikan nasihat secara perlahan, mengajak anak dengan sabar, memberikan contoh terlebih dahulu, serta menghindari memarahi anak. Beberapa orang tua bahkan memberikan penghargaan sederhana berupa pujian atau hadiah kecil ketika anak rajin mengaji dan melaksanakan ibadah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua lebih mengutamakan pembiasaan dan motivasi dibandingkan hukuman dalam mendidik anak. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Anisah (2011) yang menyatakan bahwa pola asuh

demokratis mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sehingga anak lebih mudah menerima arahan serta mengembangkan perilaku positif.

Selain pembinaan di rumah, informasi yang diperoleh dari para informan menunjukkan bahwa orang tua juga menjalin kerja sama dengan ustadz dan ustadzah dalam memantau perkembangan anak. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan dengan menanyakan perkembangan belajar anak ketika menjemput anak di TPA, memperhatikan kartu perkembangan harian yang diberikan oleh TPA, serta mengulang kembali materi atau hafalan yang belum dikuasai anak di rumah. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat mengetahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an maupun hafalan anak sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara berkesinambungan. Temuan tersebut sesuai dengan teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Hidayatulloh dan Fauziyah (2020) bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk keterlibatan yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Keterangan yang disampaikan oleh direktur TPA mengungkapkan bahwa pihak TPA telah menyediakan berbagai sarana untuk menjalin komunikasi dengan orang tua, salah satunya melalui kartu perkembangan belajar yang berisi catatan mengenai kemajuan anak setiap hari. Selain itu, TPA juga pernah melaksanakan rapat rutin bersama orang tua sebagai bentuk evaluasi dan koordinasi. Namun, menurut direktur TPA, tingkat kehadiran orang tua dalam rapat masih rendah sehingga saat ini pertemuan hanya

dilaksanakan apabila terdapat kegiatan tertentu yang memerlukan koordinasi bersama. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara TPA dan orang tua masih perlu ditingkatkan agar pembinaan religiusitas anak dapat berjalan lebih optimal.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz dan ustadzah. Mereka menjelaskan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan perlengkapan belajar anak maupun perkembangan pembelajaran di TPA. Sebagian besar orang tua hanya mengantar dan menjemput anak tanpa menanyakan perkembangan belajar mereka. Bahkan terdapat anak yang tidak mengerjakan tugas atau hafalan karena tidak mendapatkan pendampingan di rumah. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa orang tua yang aktif berkomunikasi dengan ustadz dan ustadzah untuk mengetahui perkembangan anak serta meminta saran mengenai cara mendampingi anak belajar di rumah. Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan religiusitas anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kepedulian dan partisipasi orang tua.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori mengenai fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga yang dikemukakan oleh Lismayanti dan Adiyanti (2024). Orang tua tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, dan fungsi religius. Dalam penelitian ini, fungsi edukatif terlihat melalui pendampingan belajar agama di rumah, fungsi afeksi tampak melalui pendekatan yang penuh kasih sayang ketika membimbing anak,

fungsi sosialisasi terlihat melalui pembiasaan sopan santun dan menghormati orang lain, sedangkan fungsi religius diwujudkan melalui pembiasaan shalat, mengaji, berdoa, dan pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini melalui TPA di Desa Lamreung telah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pendampingan belajar agama, pemberian motivasi, penggunaan pendekatan yang lembut, kerja sama dengan ustadz dan ustadzah, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua masih belum merata karena masih terdapat sebagian orang tua yang kurang aktif menjalin komunikasi dengan pihak TPA maupun mendampingi anak belajar di rumah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara keluarga dan TPA agar pembinaan religiusitas anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat bagi Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas pada Anak Usia Dini di TPA Desa Lamreung Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Keberadaan TPA sebagai lembaga pendidikan agama nonformal menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini.

2) Pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin di TPA, seperti shalat asar berjamaah, membaca doa-doa harian, menghafal surat-surat pendek, dan pembelajaran Al-Qur'an, mendukung perkembangan religiusitas anak.
3) Keterlibatan orang tua melalui pembiasaan ibadah, pendampingan belajar agama, pemberian motivasi, serta keteladanan di rumah memperkuat pembinaan religiusitas anak.
4) Lingkungan sosial yang religius dan teman sebaya yang aktif mengikuti kegiatan mengaji di TPA mampu meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari ajaran agama.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian, keberadaan TPA sebagai lembaga pendidikan agama nonformal menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini. Hampir seluruh orang tua menyampaikan bahwa TPA sangat membantu mereka dalam memberikan pendidikan agama kepada anak karena keterbatasan kemampuan mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an di rumah. Setelah mengikuti kegiatan di TPA, kemampuan membaca Al-Qur'an anak semakin meningkat, hafalan doa-doa harian bertambah, serta sikap sopan santun dan kebiasaan beribadah juga mengalami perkembangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TPA menjadi mitra utama keluarga dalam proses pembinaan religiusitas anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2018) yang menjelaskan bahwa TPA memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang tidak hanya

mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak Islami melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan yang disampaikan direktur TPA. Beliau menjelaskan bahwa sejak berdiri pada tahun 1995, TPQ IPKAMAL memiliki tujuan membentuk generasi Qur'ani melalui berbagai program pembiasaan, seperti shalat Asar berjamaah, membaca doa-doa harian, menghafal surat-surat pendek, serta pembelajaran Al-Qur'an secara rutin. Menurut direktur TPA, kegiatan yang dilakukan secara berulang akan lebih mudah diingat dan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan sikap religius kepada anak usia dini.

Selain TPA, data hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam pembinaan religiusitas anak. Sebagian besar orang tua membiasakan anak melaksanakan shalat, mengaji setelah Magrib, membaca doa sebelum tidur, membaca doa sebelum melakukan aktivitas, serta mengingatkan anak untuk tetap menjalankan ibadah di rumah. Orang tua juga berusaha mendampingi anak ketika mengulang pelajaran dari TPA meskipun sebagian mengakui memiliki keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an. Bentuk pendampingan tersebut mencerminkan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam melanjutkan

pendidikan agama yang telah diberikan di TPA. Temuan tersebut sejalan dengan teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Qomariah et al. (2022), bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar di rumah merupakan salah satu bentuk dukungan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pendamping, pemberi motivasi, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial yang religius menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan sikap religiusitas anak. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua menyampaikan bahwa lingkungan tempat tinggal yang mayoritas anak-anaknya mengikuti kegiatan mengaji di TPA mampu meningkatkan semangat anak untuk ikut belajar agama. Anak cenderung termotivasi ketika melihat teman-temannya juga rutin mengikuti kegiatan keagamaan. Sebaliknya, apabila teman bermain tidak mengikuti kegiatan mengaji, maka semangat anak juga dapat menurun karena anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku teman sebayanya. Kondisi tersebut sesuai dengan teori faktor eksternal religiusitas yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku religius anak (Syafrina & Brantasari, 2024). Lingkungan yang religius akan memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan oleh keluarga dan lembaga pendidikan sehingga anak

memperoleh pengalaman keagamaan yang konsisten di berbagai lingkungan.

b. Faktor Penghambat

1) Anak usia dini lebih tertarik bermain dibandingkan belajar agama sehingga sering menunda atau enggan mengikuti kegiatan mengaji.
2) Karakteristik anak usia dini yang aktif, mudah bosan, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan mudah terdistraksi menjadi tantangan dalam proses pembelajaran.
3) Keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak belajar agama di rumah menghambat keberlangsungan pembiasaan yang telah dilakukan di TPA.
4) Kurangnya komunikasi dan keterlibatan sebagian orang tua dengan pihak TPA menyebabkan proses pembinaan religiusitas anak belum berjalan secara optimal.
5) Pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan semangat anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian, hambatan yang paling sering dihadapi orang tua dalam membina religiusitas anak adalah anak lebih tertarik bermain dibandingkan belajar agama. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa ketika anak sedang bermain bersama teman-temannya, anak sering menunda bahkan enggan untuk mengaji atau belajar agama. Selain itu, anak juga mudah merasa bosan ketika belajar terlalu lama sehingga orang tua harus membujuk dan mengingatkan secara berulang. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan

teori perkembangan Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak masih belajar melalui pengalaman konkret, bermain, dan aktivitas yang menarik. Oleh karena itu, pembelajaran agama pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pembiasaan, permainan edukatif, keteladanan, dan pendekatan yang menyenangkan agar anak tidak cepat merasa bosan.

Keterangan yang disampaikan oleh ustadzah menunjukkan bahwa karakteristik anak usia dini yang aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta mudah terdistraksi menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran di TPA. Ustadzah menjelaskan bahwa mereka sering menghadapi anak yang sulit diam, mudah berlari ke sana kemari, bahkan sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Keadaan tersebut merupakan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga membutuhkan pendekatan yang sabar, kreatif, dan menyenangkan.

Selain itu, data hasil wawancara memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak di rumah menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan religiusitas anak. Sebagian orang tua mengaku hanya dapat menemani anak ketika memiliki waktu luang karena harus bekerja atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Beberapa ustadzah juga menyampaikan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan mengaji anak, yang terlihat dari kurangnya kesiapan perlengkapan belajar maupun minimnya komunikasi dengan pihak TPA

mengenai perkembangan anak. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembinaan religiusitas anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan TPA dalam memberikan pendidikan agama, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan di rumah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius anak akan lebih optimal apabila terdapat kerja sama yang baik antara keluarga dan lembaga pendidikan melalui pendampingan, pembiasaan, komunikasi, dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan keseluruhan analisis data, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan religiusitas anak saling berkaitan satu sama lain. Keberadaan TPA yang berkualitas, keterlibatan orang tua, dan dukungan lingkungan yang religius menjadi modal utama dalam membentuk sikap religius anak usia dini. Sebaliknya, karakteristik anak yang masih berada pada masa bermain, keterbatasan waktu orang tua, kurangnya komunikasi dengan pihak TPA, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kerja sama yang berkesinambungan antara keluarga, TPA, dan masyarakat. Dengan adanya sinergi tersebut, pembinaan sikap religiusitas anak diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan mengenai Peran Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Anak Usia Dini melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap religiusitas anak usia dini di TPA Desa Lamreung menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian serta surah-surah pendek, melaksanakan salat berjamaah, membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menghormati orang tua dan guru, berbicara dengan sopan, serta memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA. Meskipun demikian, perkembangan religiusitas setiap anak tidak sama karena dipengaruhi oleh usia, karakter, serta lingkungan keluarga masing-masing.
2. Upaya orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak usia dini dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan di lingkungan keluarga. Upaya tersebut diwujudkan dengan membiasakan anak melaksanakan salat tepat waktu, mengaji setelah salat Magrib, membimbing anak membaca doa-doa harian, memberikan teladan dalam beribadah dan berakhlak, memberikan nasihat serta motivasi, mendampingi anak mengulang

pelajaran agama di rumah, serta menjalin komunikasi dengan ustadz dan ustadzah mengenai perkembangan anak di TPA. Berbagai upaya tersebut menjadi penguat terhadap pembinaan keagamaan yang telah diberikan di TPA sehingga nilai-nilai religius dapat terus diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung upaya orang tua dalam pembinaan sikap religiusitas anak meliputi dukungan keluarga, program pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di TPA, kompetensi ustadz dan ustadzah, lingkungan masyarakat yang religius, serta adanya kerja sama antara orang tua dan pihak TPA. Sementara itu, faktor penghambat meliputi karakteristik anak usia dini yang masih senang bermain, keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak, penggunaan telepon genggam, kurangnya komunikasi dan partisipasi orang tua dalam kegiatan TPA, serta pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan sikap religiusitas anak usia dini memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara keluarga, TPA, dan lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak dalam meningkatkan pembinaan sikap religiusitas anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih meningkatkan upaya dalam membina sikap religiusitas anak melalui pembiasaan ibadah, pemberian keteladanan, pendampingan belajar agama di rumah, serta menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan ustadz dan ustadzah agar perkembangan religius anak dapat dipantau secara berkelanjutan.
2. Bagi pihak TPA, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas program pembelajaran serta pembiasaan keagamaan yang telah dilaksanakan, sekaligus memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif dan kegiatan bersama agar pembinaan religiusitas anak dapat berjalan secara optimal.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap religius anak dengan memberikan teladan yang baik, mendukung kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, serta mendorong anak untuk aktif mengikuti kegiatan positif di TPA.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pembinaan sikap religiusitas anak usia dini dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, atau mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan peran keluarga, lembaga pendidikan keagamaan, dan lingkungan dalam membentuk religiusitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alwi, S. (2014). Religiusitas. Perkembangan Religiusitas Remaja. Jogjakarta: Kaubaka Dipantara.

Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Z. (2016). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

Jalaluddin. (2015). Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2016). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2012). Life-span development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi ke-13, Jilid 1, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2014). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyudi, M. (2014). Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal:

Adji, A. M., & Indrastuti, N. S. K. (2024). Dimensi Religiusitas Tokoh Utama dalam Buku Cerita Anak Aku Anak Baik Karya Darmawati: Kajian teori Glock dan Stark. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 19(4), 530-541.

Akbar, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(20), 1-10.

Alwi, M. M. (2014). Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. Jurnal Diskursus Islam, 2(1), 1-15.

Andela, R. F., & Wirdanengsih. (2022). Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Terhadap Anak Usia Dini dalam Keluarga Petani. Jurnal Perspektif, 5(1).

Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan UNIGA, 5(1), 70-84.

Dachmiati, S. (2015). Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(1), 13-24.

Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 11(1), 57-80.

Goreta, G., Patampang, C., & Leppang, J. (2021). Religiusitas Sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Peserta Didik. Research and Development Journal of Education, 7(1), 553-557.

Hasanah, U. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Pendidikan Nonformal. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 125-135.

Hidayat, H. 2018. Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Islam, 10, (2), 112-124.

Hidayatulloh, A., & Fauziyah, N. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 28-34.

Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon. Jurnal Administrasi Publik, 4(48), 1-9.

Lismayanti, D., & Adiyanti, I. D. (2024). Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 tahun). Journal of Innovation Research and Knowledge, 4(2), 1271-1282.

Meriana, E., & Wijayanti, F. (2025). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Prasekolah. Jurnal Informatika dan Kesehatan, 2(1), 1-8.

Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh orang Tua dan Disiplin Belajar Daring terhadap Hasil Belajar di masa New Normal. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 4(3), 393-401.

Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, 1(1), 22-30.

Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 10(1), 137-143.

Qomariah, D. N., et al. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 6(2), 43-50.

Ridwan, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 14532-14539.

Ridwan, A., Maulidia, I., Ulfa, F., Bilhaq, M. Z., & Zaidan, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Anak di Desa Intan Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 23400-23408.

Suharyani, S. (2018). Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Quran bagi Peserta Didik. Jurnal Paedagogy, 5(2), 118-129.

Syafrina, A., & Brantasari, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6(1), 45-53.

Ulya, V. F. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Nilai karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Qashash al-Qur'an. Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 4(1), 52-66.

Wulansari, D., Nurhayati, S., & Rahmawati, L. (2022). Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Keluarga Muslim. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6(2), 548-556.

Skripsi:

Alika, P. (2024). Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Dini di TPQ Insan Robbani Al-Fikri Kota Tangerang. (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), Serang.

Khasanah, U. (2019). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Imama Mijen Semarang Tahun Ajaran

2018/2019. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Semarang.

Listiani, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di Desa Srabah Bendungan Trenggalek. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), Ponorogo.

Nurluthfyani, R. (2019). Peran Orang Tua dalam Literasi Al-*Qur'an pada* Anak Usia Dini di TPA Al Falaah Mrican, D.I. Yogyakarta. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta) D. I . Yogyakarta.

Ramadhan, E. (2019). Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), Jakarta.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)
Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 465/UM.M5/Q/FAI/2026

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

Menimbang: a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Izin Penyelenggara Program Studi S1 pada PTAI Nomor Dj.I/58/2010;
2 Surat Keputusan LAMDIK Nomor: 601/SK/LAMDIK/Ak/S/V/2025;
3 Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh tanggal: 04 November 2025;
4 Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Unmuha Nomor 1067/UM.M5/Q/FAI/2026.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : 1. Menunjuk saudara :
1. **Dr. Rosnidarwati S. Ag., M.A**
Sebagai Pembimbing I.
2. **Dr. Hamdi Yusliani, S. Pd. I., M.A**
Sebagai Pembimbing II.

Untuk membimbing Skripsi

NAMA	:	**Rahmawati**
NPM	:	2205110010
JURUSAN	:	Pendidikan Agama Islam
JUDUL	:	Peran Orang Tua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Anak Usia Dini melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar

5. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di berikan honorium menurut peraturan yang berlaku;
6. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan;
7. Segala sesuatu akan dirubah dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 21 Juli 2026
Dekan,

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A.

Tembusan :
1). Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2). Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh.
3)Mahasiswa Yang Bersangkutan.
4)Arsip.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)
Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

Nomor : **285** /UM.M6/Q/FAI/2026 Banda Aceh, 08 Mei 2026

Lampiran : --

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth :
Kepala TPA IPKAMAL
Desa Lamreung Aceh Besar
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, Semoga Bapak/Ibu dan seluruh staf senantiasa dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dengan ini memohon agar kiranya Bapak/Ibu memberi izin dan bantuan kepada :

Nama	:	**Rahmawati**
NPM	:	2205110010
Prodi	:	S1- Pendidikan Agama Islam
Semester	:	VIII (delapan)
Alamat	:	Jl. Mesjid Dusun Lamkeubok Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada :
TPA IPKAMAL Gampong Lamreung Aceh Besar dalam Rangka Menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul:

"Peran Orangtua dalam Pembinaan Sikap Religiusitas Anak Usia Dini melalui TPA di Desa Lamreung Aceh Besar"

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
a.n. Wakil Dekan I Bid. Akademik,

Qurratu Aini, S.Si., M.Pd

TPQ IPKAMAL
GAMPONG LAMREUNG
KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR

KOMPLEK MEUNASAH JLN. TGK. SYECH DESA LAMREUNG KEC. DARUL IMARAH KAB.ACEH BESAR, EMAIL: TPQIPKAMAL@GMAIL.COM TLP. +6285360860325

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 031/012/TPQIPKAMAL/5/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **M. Khanif Asmara**

Jabatan : Direktur TPQ IPKAMAL

Alamat : Jl Mesjid Gp. Lamreung Kecamatan Darul Imarah

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi yan beridentitas:

Nama : **Rahmawati**

NIM : 2205110010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di TPQ Ipkamal Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, dengan judul Penelitian " PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN SIKAP RELIGIUSITAS ANAK USIA DINI MELALUI TPA DI DESA LAMREUNG ACEH BESAR."

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Lamreung, 21 Mei 2026
Direktur TPQ IPKAMAL

M. Khanif Asmara

Lampiran 4

Instrumen Wawancara untuk Direktur/Kepala TPA

1. Bagaimana sejarah berdirinya TPA di Desa Lamreung Aceh Besar?
2. Apa visi dan misi TPA dalam membina religiusitas anak usia dini?
3. Program keagamaan apa saja yang diterapkan di TPA untuk anak usia dini?
4. Menurut Ustadz/Ustadzah, apakah ada perubahan perilaku anak setelah belajar di TPA?
5. Bagaimana kualitas tenaga pengajar di TPA ini?
6. Bentuk kerja sama apa yang dilakukan antara orang tua dan pengajar agar sikap religius anak tetap terjaga?
7. Bagaimana komunikasi antara pihak TPA dan orang tua mengenai perkembangan anak?
8. Faktor apa saja yang membantu pembinaan agama anak di TPA?
9. Kendala apa yang sering dihadapi dalam membina anak usia dini di TPA?
10. Apa harapan dan rencana pengembangan TPA ke depan dalam meningkatkan pembinaan religiusitas anak?

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A	Dr. Hamdi Yusliani,S.Pd.I., M.A

Lampiran 5

Instrumen Wawancara untuk Ustadz/Ustadzah TPA

1. Bagaimana keseharian anak-anak saat mengikuti kegiatan di TPA?
2. Apakah anak-anak sudah terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar?
3. Bagaimana semangat anak-anak saat belajar mengaji dan ibadah di TPA?
4. Perubahan apa yang terlihat pada anak setelah rutin mengikuti kegiatan di TPA?
5. Bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan agama anak?
6. Apakah orang tua membiasakan anak mengulang pelajaran agama di rumah?
7. Bentuk kerja sama apa yang dilakukan orang tua dengan Ustadz/Ustadzah agar perilaku religius anak tetap terjaga?
8. Bagaimana komunikasi antara orang tua dan Ustadz/Ustadzah mengenai perkembangan anak?
9. Faktor apa yang paling membantu anak dalam belajar agama?
10. Kendala apa yang sering dialami dalam membina anak di TPA?
11. Apakah lingkungan keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar agama?
12. Apa saran Ustadz/Ustadzah kepada orang tua agar pembinaan agama anak lebih baik?

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A	Dr. Hamdi Yusliani,S.Pd.I., M.A

Lampiran 6

Instrumen Wawancara untuk Orang Tua

1. Apa alasan Bapak/Ibu memasukkan anak ke TPA?
2. Bagaimana kebiasaan anak sebelum masuk TPA?
3. Setelah mengikuti TPA, apakah ada perubahan pada kebiasaan anak sehari-hari?
4. Apakah anak mulai terbiasa berdoa, mengaji, atau melaksanakan ibadah di rumah?
5. Bagaimana sikap anak saat diajak belajar atau melakukan kegiatan agama di rumah?
6. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk membiasakan anak belajar agama di rumah?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak untuk beribadah atau mengaji?
8. Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak saat belajar atau mengulang pelajaran dari TPA?
9. Bentuk kerja sama apa yang dilakukan Bapak/Ibu dengan Ustadz/Ustadzah agar sikap religius anak tetap terjaga?
10. Hal apa saja yang membantu Bapak/Ibu dalam mendidik anak menjadi lebih religius?
11. Kendala apa yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam membimbing anak belajar agama?
12. Apakah lingkungan sekitar mempengaruhi perilaku agama anak?
13. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan dalam membina anak di rumah?

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A	Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A

Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan direktur TPA







Wawancara dengan Ustadzah TPA
















Wawacara dengan orang tua santri




Dokumentasi kegiatan pembacaan doa salat, doa sehari-hari, dan surah-surah pendek sebelum pembelajaran sambil menunggu azan Asar




Dokumentasi kegiatan berwudhu secara tertib didampingi ustadzah




Dokumentasi pelaksanaan salat Asar berjamaah

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Rahmawati
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar, 24 April 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Mahasiswa
6. Kebangsaa/Suku : Indonesia/Aceh
7. Email : hamzahrahmawati5@gmail.com
8. Alamat : Jl. Mesjid Dusun Lamkeubok Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Aceh
9. Nama Orang Tua :
   a. Ayah : Hamzah
   b. Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
   c. Ibu : Mariyam
   d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
   e. Alamat : Jl. Mesjis Dusun Lamkeubok Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Aceh
10. Riwayat Pendidikan :
    a. SD Negeri 2 Lamcot Lulusan Tahun 2015
    b. MTSS Insan Qur'ani Lulusan Tahun 2018
    c. SMK Negeri 3 Banda Aceh Lulusan Tahun 2021
    d. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh 2026

Banda Aceh, 25 Juli 2026
Penulis,

Rahmawati